

PROSES MOTORISASI PERAHU NELAYAN DI KELURAHAN
TOTOLI KECAMATAN BANGGAE DATI II MAJENE
(Suatu Tinjauan Historis)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh :

AMINUDDIN NUR

Stb. 84 07 215

UJUNG PANDANG

1990

PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20 Mei 91
Asal dari	F. Sastra
Fanyaknya	2 x p
Harga	Hadiah
No. Inventaris	91 05 590
No. Klas	

HALAMAN PENGESAHAN
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Nomor : 2463/PT04. H5. FS/89 tanggal 23/09/1989.
Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui tesis ini.

Ujung Pandang,1990.


Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua


(DR. Mukhlis Paeni)


(Drs. Suriadi Mappengere)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Penitia Ujian Skripsi,
Dekan,
u. b. Ketua Jurusan :
Sejarah dan Arkeologi.


(Drs. Deud Limbugu SU.)

HALAMAN PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, tanggal, 1990.

Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul :

PROSES MOTORISASI PERAHU NELAYAN DI
KELURAHAN TOTOLI KECAMATAN BANGGAE
DAERAH TINGKAT II MAJENE 1968-1988.

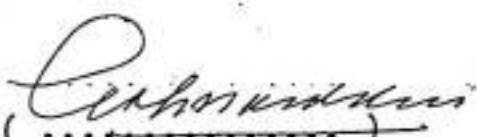
(Suatu Tinjauan Historis)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir sarjana
lengkap pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

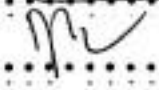
Ujung Pandang, 1990.

Tim Penguji :

Ketua

Drs. Bahamuddin Batalipu ()

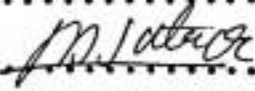
Sekretaris

Drs. David Limbugau, Su ()

Anggota 1.

Drs. M. Daural Abidin (.....)

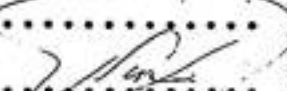
2.

Dra. Ny. Ida Harun ()

3.

Dr. Nukhlis Fauzi (.....)

4.

Drs. Suryas Rappaport ()

5.

: (.....)

6.

: (.....)

KATA PENGANTAR

Sebagai hamba Allah, Sepatutnyalan bila senantiasa mengucapkan puji dan syukur kekhadirat-Nya, karena berkat rahmat dan taufik-Nya jualah sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun dalam bentuk yang masih sangat sederhana.

Dari awal hingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik, tak terhitung banyaknya orang-orang yang telah berjasa, sehingga tak terbayangkan untuk dapat membalasnya. Namun demikian bijaksanalah kiranya kalau kepada mereka disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada :

1. Bapak DR. Mukhlis Paeni dan bapak Drs. Suriadi Mappa - ngara yang telah berkenan meluangkan waktunya menjadi pembimbing dalam penulisan skripsi ini
2. Bapak Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi beserta segenap tenaga Dosen Jurusan Sejarah dan Arkeologi yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama studi pada jurusan ini.
3. Bapak Kepala Kantor Dinas Perikana Kabupaten Majene beserta stafnya yang telah memberikan bantuannya selama penelitian ini dilakukan.
4. Bapak Kepala Kantor Kelurahan Totoli beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuannya selama penelitian berlangsung.

5. Kedua orang tua kami yang tercinta ayahanda Tjimba dan ibunda Nur, istri yang tercinta, adik-adikku serta segenap keluarga yang dengan segala pengorbanan serta ketulusan hati memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis selama menuntut ilmu hingga penyelesaian studi ini.
6. Para informan, yang walaupun mereka ini saya tidak masukkan ke dalam daftar foot not akan tetapi mereka turut memberikan inspirasi dalam terwujudnya penulisan skripsi ini.
7. Segenap kerabat Sejarah dan Arkeologi yang telah banyak memberikan bantuannya sejak dari awal menginjakkan kaki keperguruan tinggi hingga tahap penyelesaian studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya tulisan ini masih jauh dari yang sempurna, dimana hal ini merupakan hal yang wajar sebagai kodrat manusia yang tidak luput dari segala keterbatasannya. Di sana sini tentu masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu diharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif.

Akhirnya penulis memohon atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan hanya kepada Allah Jualah kami kembalikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dan senantiasa melimpahkan berkahnya kepada kita seKalian, Inyaa Allah.

Ujung Pandang,

1990.

P e n u l i s .

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul	1
B. Batasan Masalah	8
C. Metodologi	9
II. PROFIL WILAYAH KELURAHAN TOTOLI	
A. Latar Belakang Historis	12
B. Keadaan Alam	19
C. penduduk Dan Mata pencaharian	24
D. Keadaan Sosial Budaya	34
III. PERIODE SEBELUM MOTORISASI PERAHU NELAYAN	
A. Pola Hubungan Kerja	47
B. Sistem Bagi Hasil	54
C. Tingkat pendapatan	63
D. Hubungan Sosial	66

IV. PERIODE MOTORISASI PERAHU NELAYAN	
A. Sikap Masyarakat Terhadap Motorisasi ..	
.....	70
B. Pengaruh Motorisasi Terhadap Kehidupan	
Nelayan	73
V. P E N U T U P	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		HALAMAN
TABEL	I. LETAK LUAS LAHAN DAN PENGGUNAANNYA DALAM KELURAHAN TOTOLI TAHUN 1988.	19
TABEL	II. CURAH HUJAN SELAMA TAHUN 1978-1987 DALAM KELURAHAN TOTOLI	22
TABEL	III. PENDUDUK DI RINCI MENURUT JENIS KELAMIN DI SETIAP LINGKUNGAN DI KELURAHAN TOTOLI TAHUN 1988	24
TABEL	IV. PENDUDUK BERDASARKAN KEPALA KE- LUARGA DI SETIAP LINGKUNGAN DI KELURAHAN TOTOLI TAHUN 1988	26
TABEL	V. PENDUDUK MENURUT AGAMA PADA TIAP TIAP LINGKUNGAN DI KELURAHAN TOTO- LI TAHUN 1988	29
TABEL	VI. PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHA- RIAN DI KELURAHAN TOTOLI TAHUN 1988	32

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Alasan Memilih Judul

Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri atas ribuan gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Di sekeliling pulau-pulau itu tersebar lautan yang begitu luas, yang mana turut memberikan harapan bagi setiap bangsa Indonesia. Daratan yang terdiri atas ribuan gugusan pulau-pulau yang jumlahnya kurang lebih 13.667 pulau yang didiami berbagai ragam suku bangsa serta mata pencaharian yang berbeda, tergantung pada alam dimana mereka berdiam. Alam sekitar memberi kemungkinan apa yang mereka harus kerjakan. Alam yang memiliki lahan pertanian yang subur memberi kemungkinan penduduk yang bermukim di daerah tersebut akan bergerak di bidang pertanian (bertani). Demikian pula halnya dengan daerah pesisir pantai memberi kemungkinan penduduk yang berdiam di sepanjang pesisir pantai memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan adalah mereka yang berdiam di sepanjang kawasan pantai yang mana mata pencaharian mereka adalah umumnya bergerak disektor perikanan (nelayan).

Sulawesi Selatan termasuk salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki penduduk yang cukup besar bergerak di sektor perikanan (nelayan), yang hingga kini tercatat 26.666 rumah tangga yang terdiri atas ethnias Bugis-Makasar

dan Mandar.¹

Seperti yang kita ketahui bahwa pekerjaan nelayan merupakan hasil proses adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya, dan melihat kondisi alam Indonesia, maka mata pencaharian ini dapat menjanjikan suatu kehidupan yang lebih baik. Namun kelihatan hingga kini kaum nelayan masih terlihat hidup dalam kondisi yang miskin, hal ini disebabkan pengaruh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh nelayan masih sangat sederhana. Sementara menurut Koentjaraningrat bahwa mata pencaharian nelayan sangat bergantung kepada perkembangan teknologi.² Kemudian oleh Prof. DR. Selo Soemarjan merumuskan bahwa :

"Kemiskinan struktural masyarakat nelayan itu bukan karena malas bekerja, tapi karena mereka tidak menguasai ilmu, keterampilan, modal, organisasi dan pengalaman untuk menggali sumber penghidupan yang dapat membebaskan mereka dari kemiskinan."³

Pada nelayan yang masih menggunakan peralatan bersifat tradisional dalam proses kesinambungan dalam berbagai hal senantiasa bergantung kepada alam. Alam adalah merupakan faktor utama dalam menunjang segala sarana dan fasilitas yang mereka miliki.

¹ Zohra. Pendapatan Nelayan di Sulawesi Selatan Justru Merosot Setelah Motorisasi, (Ujung Pandang) : Pedoman Rakyat 13 Januari 1989, hlm. 1.

² Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dalam Pembangunan, (Jakarta) : P.T. Gramedia 1981, hlm. 32.

³ Zohra. Kemiskinan Nelayan Bukan Karena Malas, (Ujung Pandang) : Kompas 28 September 1989, hlm. 1.

Dengan pemilihan topik tentang kehidupan nelayan di Kelurahan Totoli merupakan suatu kajian yang cukup menarik dengan memperhatikan beberapa hasil penelitian tentang kehidupan masyarakat kawasan pantai yang pada umumnya melihat bahwa masyarakat kawasan pantai terutama pada desa pantai type nelayan empang mempunyai tingkat hidup yang terendah dikalangan desa pantai lainnya.⁴

Dengan melihat kenyataan kehidupan para nelayan yang tetap akrab dengan kemiskinan yang ditindih berbagai macam masalah yang secara kait mengait melingkari kehidupan nelayan. Akibat kurangnya menguasai ilmu dan tidak memiliki keterampilan serta modal untuk menggali sumber penghidupan dengan baik membuat mereka akan tetap hidup dalam kemiskinan.

Untuk meningkatkan taraf hidup mereka berbagai upaya telah dilakukan seperti dengan program motorisasi perahu nelayan. Program ini telah mengundang banyak perhatian dari para ilmuwan untuk melihat sejauh mana pengaruh yang telah ditimbulkan dengan penerapan teknologi tersebut dalam usaha perbaikan taraf hidup nelayan. Mubyarto Menilai Bahwa :

"Masalah ekonomi yang dihadapi nelayan dengan mulai dikenalnya teknologi baru berupa motorisasi kapal kapal penangkap ikan, tidak jauh berbeda dengan pengenalan huller di desa-desa atau perkembangan yang pesat dari "colt" yang menyaingi kendaraan di kota kota. Perubahan-perubahan yang meningkatkan produksi

⁴Zohra. Loc. Cit., hlm. 1.

dan produktifitas adalah positif pada umumnya tidak ditolak.⁵

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan teknologi modern telah membawa pengaruh kearah perbaikan, baik terhadap sistem peralatan kerja maupun pada peningkatan efisiensi dan produktifitas nelayan. Namun hingga kini kehidupan para nelayan belum juga menampakkan warna yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid bahwa :

"Motorisasi perahu nelayan sebagai unsur modern telah memecahkan tradisi layar, pada awal pembangkitan ke-gairahan dalam menambah produksi, namun pada akhirnya tidak membawa akibat peningkatan penghasilan nelayan.⁶

Dengan motorisasi berbagai macam masalah baru yang muncul mengitari kehidupan nelayan seperti yang terjadi pada perubahan-perubahan dalam pemilikan dan penguasaan alat produksi dan perubahan pada sistem bagi hasil, pola hubungan kerja antara pemilik alat produksi dengan nelayan yang kesemuanya itu sangat berpengaruh pada perekonomian nelayan. Mubyarto kemudian menambahkan bahwa :

"Kehidupan nelayan di daerah Jepara pada tahun 60-an sampai awal tahun 70-an cukup baik, namun sejak tahun

⁵ Mubyarto. Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Desa-desa Pantai, (Jakarta) : CV. Rajawali 1984, hlm. 91.

⁶ Abu Hamid. Suatu Studi Sosio-Antropologi Tentang Peningkatan Kehidupan Nelayan dan Sektor Kemaritiman di Sul-Sel, (Ujung Pandang) : Unhas 1978, hlm. 89.

1972 keadaan nelayan mulai berubah yakni ketika pemerintah memperbolehkan kapal-kapal penangkap ikan jenis trawl beroperasi disekitar Jawa. Akhirnya semakin lama akibat yang ditimbulkan oleh kapal jenis itu semakin dirasakan benar oleh para nelayan.⁷

Lain pula yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, ia mengungkapkan bahwa nelayan Belanda di Urk Teluk Ijseelmer - yang pada tahun 1930-an masih merupakan nelayan miskin akan tetapi dalam waktu yang relatif singkat berubah menjadi maju dan berkembang setelah pemakaian kapal-kapal baja.⁸

Seiring apa yang dikemukakan di atas kelihatan nelayan di Kelurahan Totoli sebagai obyek studi turut mengalami kemajuan dengan mulai dioperasikannya teknologi baru berupa motorisasi pada perahu nelayan.

Mula dari program ini adalah berkisar pada pertengahan tahun 1970. Dengan dioperasikannya teknologi baru ini para nelayan khususnya di Kelurahan Totoli telah mampu memperluas areal penangkapan yang pada gilirannya membawa pengaruh kearah perbaikan ekonomi mereka. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada tenaga alam (angin) dan dayung. Mereka dapat dengan seefektif mungkin mengadakan pemburuan terhadap kawan-kawan ikan tongkol (su'ba') dan mendaratkan hasil tangkapannya. Dengan demikian perputaran roda perekonomian mereka bergerak lebih cepat dari sebelumnya.

⁷Mubyarto. Op. Cit., hlm. 32.

⁸Koentjaningrat. Beberapa pokok Antropologi Sosial, (Jakarta) : Dian Rakyat 1967, hlm. 106.

Ponggawa sangat memegang peranan penting dalam roda kehidupan nelayan. Dia adalah satu sosok yang sangat sulit dipisahkan dari kehidupan nelayan, ia adalah penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan mereka.¹³ Hubungan mereka (sawi) dengan pongawa adalah menitik pada "pelluluareang", kekerabatan dan "sassieppe", ketetanggaan.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan yang dialami oleh para nelayan yang sangat erat kaitannya dengan pengenalan teknologi baru berupa motor tempel yang mulai memegang peranan penting dalam sendi kegiatan nelayan perlahan kedudukan pongawa khususnya pada nelayan panjala, pongawa yang lazim diungkapkan sebagai penyambung hidup para nelayan sawi mulai mengabur,¹⁴ dimana dengan masuknya motorisasi sangat banyak mengundang minat penduduk untuk menanam modalnya pada nelayan, sebagaimana yang dilakukan para pegawai dan lainnya dengan cara meminjamkan mesinnya serta peralatan lainnya kepada nelayan. Tak jarang dalam satu unit kerja para sawi masing-masing dimodali oleh orang yang berbeda. Demikian sehingga pongawa (pemimpin kerja) yang sebelumnya sekaligus sebagai pemilik modal, antara sawi kelihatan mulai tumbuh berdampingan.¹⁵ Kemudian dalam perkembangan kini, perbedaan kedua status tersebut hanya terbatas pada pembagian kerja saja.

¹³ Abu Hamid. Op. Cit., hlm. 13.

¹⁴ Wawancara dengan Kaco Posi seorang pongawa panjala tanggal 13 November 1989.

¹⁵ Wawancara dengan Diris, seorang nelayan sawi panjala tanggal 13 November 1989.

Terfokusnya perhatian penulis terhadap tifik di atas yaitu "Proses Motorisasi Perahu Nelayan di Kelurahan Totoli Kecamatan BanggaE Dati II Mejene Tahun 1970-1988", sebab melihat kenyataan kini, bahwa dengan motorisasi pada masyarakat khususnya nelayan terjadi perubahan-perubahan seperti pemilikan modal, pola hubungan kerja dan sistem bagi hasil. Ketiga unsur ini adalah merupakan yang sangat prinsipil dalam menunjang kehidupan nelayan, baik ditinjau dari sudut ekonomi maupun sosial masyarakat.

B. Batasan Masalah

Masyarakat nelayan adalah mereka atau penduduk yang telah lama tinggal dalam suatu lingkungan di pesisir pantai dengan mengandung potensi alam yang utama pada sektor perikanan. Olehnya itu sebahagian besar dari warganya mempunyai lapangan pekerjaan yang utama sebagai nelayan. Menurut historisnya, maka lapangan kerja nelayan merupakan lapangan kerja tradisional yang pertama berkembang, ini disesuaikan dengan diri terbentuknya "Janua" di Sulawesi Selatan.¹⁶

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa lapangan kerja nelayan adalah merupakan lapangan kerja tradisional yang secara turun temurun diwariskan oleh para generasi sebelumnya (nenek moyang), maka sistem penghidupan mereka masih terpengaruh oleh sistem atau adat istiadat

¹⁶ Mattulada. Masyarakat Pantai di Sulawesi Selatan, (Ujung Pandang) : Unhas 1976/1977, hlm. 30.

dari leluhurnya. Dapat terlihat pada upacara pelepasan perahu dari galangan dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi tak dapat dihindarkan kenyataan kini dengan masuknya teknologi baru sangat membawa pengaruh, baik terhadap peningkatan produksi maupun terhadap kehidupan sosial masyarakat umumnya. Hal ini walaupun secara sadar bahwa pemilihan teknologi ini adalah sudah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Akan tetapi disisi lain pengaruh terhadap sosial tak dapat terelakkan pula. Memang tak dapat disangkal bahwa setiap inovasi teknik akan selalu membangkitkan perubahan-perubahan dalam gaya hidup manusia yang paling mendasar sekalipun.

Dengan bertitik tolak pada kenyataan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan kehidupan nelayan khususnya di Kelurahan Totoli, baik dari sudut ekonomi maupun terhadap kehidupan sosial masyarakat, yakni sebelum dan sesudah motorisasi yang berangkat dari tahun 1970 hingga tahun 1988, yaitu dari nelayan yang menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana (layar dan dayung) sampai pada tingkat pertumbuhan dimana teknologi baru tersebut dioperasikan. Tentu dalam hal ini akan dilihat sejauh mana pengaruh motorisasi sebagai tenaga penggerak perahu yang menggantikan tenaga manusia dalam mempengaruhi gerak pertumbuhan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat nelayan di Totoli.

C. Metodologi

Suatu karya ilmiah akan lebih lengkap bila dalam pencaharian data, pembahasan serta penulisannya disertai dengan metode yang akurat. Untuk dapat mengungkapkan atau merekonstruksi dan mengisahkan kembali tentang kelampauan maka penulis mencoba menggunakan sumber atau data dengan melakukan penelitian sebagai berikut :

Pertama yang penulis lakukan adalah menelusuri sumber-sumber tertulis, baik yang berupa dokumen atau karya tulis lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

Untuk melengkapi data yang sudah diperoleh maka penulis terjun kelapangan mengadakan wawancara yang dimaksudkan sebagai salah satu cara pengumpulan data secara langsung dari masyarakat dan pemerintah setempat. Adapun metode wawancara yang penulis lakukan adalah terlebih dahulu melihat jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada khususnya penduduk yang tercatat sebagai nelayan yaitu 856 orang yang terbentuk dalam 624 kepala keluarga. Kemudian secara stratified dari jumlah 624 orang kepala keluarga tersebut terdapat 105 kepala keluarga nelayan pongawa dan 519 kepala keluarga nelayan sawi. Atas dasar populasi ini, maka penulis menarik masing-masing 10 orang dari nelayan pongawa dan 10 orang dari nelayan sawi. Dari sekian jumlah informan terdapat beberapa orang nelayan pongawa tua dan nelayan sawi tua. Dan ditambah beberapa

berapa orang informan yang dianggap ada mengetahui sehubungan dengan masalah yang sedang diteliti seperti Kepala Kelurahan, beberapa kepala lingkungan yang ada diwilayah pesisir pantai pantai, tokoh masyarakat serta beberapa orang dari pegawai negeri yang turut menanam modalnya pada usaha nelayan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh ditambah dengan hasil studi dokumen atau karya tulis lainnya, diharapkan dapat menuntun daya imajinasi kesejarahan yang memungkinkan untuk memasuki kelampauan agar dapat mengerti dan memunculkannya kembali.¹⁶

Hasil penelitian sumber, diseleksi dan dianalisis kembali yang dimaksudkan untuk mendapatkan otentitas dan validitasnya. Untuk menentukan tingkat kredibilitasnya maka kritik dipandang sangat perlu karena tidak terelakkan pada setiap sumber yang diperoleh baik tertulis ataupun lisan sering mengandung unsur subyektif.

Dalam setiap penulisan sejarah terdiri atas dua komponen yakni fakta dan interpretasi. Fakta adalah hasil pengisahan teoritis tentang fakta sejarah. Kesatuan atas kedua komponen tersebut akan melahirkan kisah sejarah.

Dalam penulisan ini penulis akan mengungkapkan dalam bentuk penjelasan deskriptif-analitis.

¹⁶Taufik Abdullah (Ed.). Sejarah Lokal di Indonesia, (Yogyakarta) : Gaja Mada University Press 1979, hlm. 3.

BAB II

PROFIL WILAYAH KELURAHAN TOTOLI

A. Latar Belakang Historis.

Totoli adalah nama sebuah gunung dimana Tomakaka mendirikan kerajaannya yang berlangsung sejak jaman pra Islam. Pada zaman ini di Majene sudah terbentuk tujuh perkampungan lama yaitu : Perkampungan Lambe Allu, perkampungan Totoli, perkampungan Naung Indu, perkampungan Paralle, perkampungan Mawasa, Salogang dan Tande.

Dalam sejarah perkembangan ketujuh perkampungan ini kemudian berkembang menjadi beberapa perkampungan baru : Perkampungan Totoli dan Lambe Allu berkembang menjadi beberapa antara lain; Pamboborang, Mengge, Teppo, Talise, Cambe, Labo-labo, Rengas, Palipi, Soreang dan Pangali-ali. Paralle berkembang menjadi Salawose, BangsaE, Paccana, Galung, Battayang dan Barane. Mawasa berkembang menjadi perkampungan Salleppa, Pekkola, Bukku dan Lipu. Salogang dan Naung Indu terbentuk kedalam beberapa perkampungan; Puawang, Baruga, Segeri, Simullu dan Sallombo. Sedang Tande berkembang menjadi perkampungan Penamula, Limboro, Ajulita dan Bua Ayu.

Sekitar tahun 1300 Masehi terjadilah permusuhan antara kelompok masyarakat tersebut. Kekacauan ini tidak hanya terjadi di daratan Mandar, bahkan sampai keseluruhan daratan Sulawesi Selatan. Sehingga pada zaman ini dalam lontara

Lagaligo disebutkan "Zaman Sianre Bale".¹ Dalam situasi yang demikian kacau oleh ketujuh kelompok masyarakat mengadakan pertemuan guna mengakhiri pertikaian yang kian banyak menelan korban. Dari hasil pertemuan itu ketujuh kelompok masyarakat berhasil membentuk koalisi dari beberapa perkampungan tadi dan bernaung dibawa satu pucuk kepemimpinan. Pada waktu itu ditunjuklah Tomanurung sebagai pemimpin dengan gelar "Maraqdia", atau raja.

Dalam lagende orang Banggae diceriterakan setelah tomanurung menghilang, maka Patteri Bunga (suami tomanurung) mengambil alih pucuk pemerintahan. Beberapa saat kemudian oleh Patteri Bunga membagi daerah kekuasaannya kepada putranya kedalam tujuh wilayah kekuasaan yang dikenal dengan gelar Tomakaka Totoli, Tomakaka Peralle, Tomakaka Mawase, Tomakaka Lambe Allu, Tomakaka Salogang serta Tomakaka Lambe Susu dan Tomakaka Daala.² Mereka (Tomakaka) dalam menjalankan pemerintahannya dengan prinsip "posoei soemu, uposoei soeu", artinya tidak saling campur tangan dalam hal pemerintahan dalam kelompok masing-masing. Zaman ini dikenal dengan zaman pemerintahan Tomakaka.³

Dari ketujuh kelompok masyarakat tersebut yang paling pesat perkembangannya di bidang pelayaran dan per-

¹ Ahmad Hasan. Lintasan Sejarah Mandar di Banggae Majene, (Majene) 1985, hlm. 19

² I b i d., hlm. 13.

³ I b i d., hlm. 14.

dagangan adalah kelompok masyarakat Totoli. Sehingga pada waktu itu Totoli adalah merupakan kekuatan terbesar di-kawasan itu. Pada waktu Totoli merupakan satu-satunya ke-rajaan yang bercokol di kawasan pantai, kekuasaannya me-liputi sepanjang pantai Soreang hingga keperbatasan Bala-nipa dengan pelabuhannya yang terletak diperkampungan Ta-lise (sekarang kampung Deteng-deteng). Pelabuhan ini su-dah tersohor keluar wilayah Mandar terutama oleh pelayar-pelayar Makassar dan Luwu. Pelayaran orang-orang Totoli pada masa itu telah sampai ke Belitung, Jawa dan Singapu-ra.⁴ Hal ini diceriterakan bahwa putri Tomakaka Totoli yang bernama Pa'bulu Roppo pernah memimpin armada pelayar-an dan perdagangan hingga ke pulau Jawa dan Singapura. Se-kembali dari pelayarannya Pa'bulu Roppo kemudian dinobat-kan menjadi Tomakaka Totoli. Beberapa waktu kemudian Sa-weregading datang di Totoli dan menetap di Pamboborang yang kemudian memperistrikan Pa'bulu Roppo.⁵ Dari hasil per-kawinannya lahirlah seorang anak laki-laki yang memperis-trikan putri Tomakaka Lambe Allu dan dianugrahi dua orang putra dan seorang putri yang bernama I Mangge Bilu yang diangkat menjadi Tomakaka Totoli.

Ketika I Pa'bulu Roppo bertahta di Totoli, satu ar -

⁴ I b i d., hlm. 16.

⁵ Wawancara dengan Musa, bekas pappuangang Pambobo-rang, tanggal 11 Nopember 1989.

armada pelayaran orang-orang Makassar singgah di pelabuhan Barane akibat cuaca yang sangat tidak memungkinkan untuk melanjutkan pelayaran kembali ke Makassar. Maka oleh pimpinan armada memutuskan untuk meninggalkan perahu dan mencari tempat peristirahatan disekitar daerah perladangan orang Mawasa. Melihat kejadian ini oleh orang Mawasa melaporkan kepada Tomakaka Mawasa.

Pertemuan antara Tomakaka Mawasa dengan pimpinan armada, oleh Tomakaka kemudian mengizinkan pimpinan armada bersama anak buahnya (topole-pole) tinggal menetap di Mawasa dan beliau diangkat menjadi raja (mara'dia) Mawasa. Kemudian topole-pole dikawinkan dengan putri Tomakaka Paralle, daerah tetangga Mawasa, yang kemudian menetap di Banggae.

Dengan pengalaman yang dimiliki oleh topole-pole baik di bidang pelayaran maupun pemerintahan mengalir ke dalam diri putranya yang bernama I Salawose Daeng Paralle yang merupakan cikal bakal penguasa di Kerajaan Banggae. Dalam pemerintahannya ia memfokuskan perhatiannya pada pembangunan kekuatan armada lautnya. Sebagai usaha pertama beliau berusaha merangkul kekuatan Tomakaka Totoli yang saat itu sebagaimana yang telah diutarakan dibagian terdahulu bahwa Totoli pada saat itu sudah terbentuk dalam satu kerajaan maritim yang tangguh yang didukung oleh kekuatan-kekuatan armada lautnya yang cukup besar. Daeng Paralle kemudian mengawinkan putranya yang bernama Tamelanto

dengan putri Tomakaka Totoli yang bernama I Mangge Bilu. Melalui Tamelanto perlahan kekuatan-kekuatan armada laut Totoli dapat dirangkul ke dalam kekuatan armada BangsaE. Dengan bertambahnya kekuatan yang dimiliki kerajaan BangsaE maka Daeng Paralle kemudian mengadakan ekspansi dengan menaklukkan kekuatan-kekuatan yang berdiri disekitar wilayah kekuasaannya.

Di akhir pemerintahan Daeng Paralle beliau lalu digantikan oleh putranya yang bernama Tamelanto.

Di masa pemerintahan Tamelanto kerajaan BangsaE semakin menampakkan dirinya sebagai satu kerajaan yang semakin kokoh dikawasan Mendar. Benteng-benteng pertahanan mulai dibangun sebagai upaya dalam mengokohkan cakar pemerintahannya. Melihat kerajaan BangsaE yang tumbuh kian pesat beberapa kekuatan-kekuatan yang belum sempat ditaklukkan dengan secara damai satu persatu bergabung dengan BangsaE dan tunduk di bawa naungan pemerintahan kerajaan BangsaE.

Dengan berakhirnya jabatan Tamelanto beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Baginda Daeng Ta di Masigi. Pada masa pemerintahan Daeng Ta Islam sudah diterima menjadi agama kerajaan.

Dalam memperlancar tugas-tugas pemerintahan beliau melengkapi dewan hadatnya dengan mengangkat seorang pemimpin agama yang bergelar andongguru totongang loa (kadhi) dan sebelumnya sudah dibentuk dewan hadat yang terbagi ke dalam empat daerah kepa'bicaraan yaitu :

1. Daerah kepa'bicaraan BanggaE
2. Daerah kepa'bicaraan Totoli
3. Daerah kepa'bicaraan Baru dan
4. Daerah kepa'bicaraan Pangali-ali.

Dari keempat wilayah kepa'bicaraan masing-masing menjalan - kan pemerintahannya dalam wilayah kekuasaannya. Pa'bicara BanggaE dibantu oleh seorang Tokaiyang BanggaE. Pa'bicara Totoli dibantu oleh seorang yang bergelar Puang Talise dan Tomalamber di Rengas. Pa'bicara baru dibantu oleh seorang yang bergelar Lasewau. Sedang Pa'bicara Pangali-ali di - oleh seorang Tokaiyang di Pangali-ali dan Tolima Pongnge' di Galung. Pa'bicara BanggaE dan Totoli adalah pa'bicara yang paling terhormat dalam dewan hadat tersebut.⁷

Sejak Belanda datang menanamkan pengaruhnya hingga resmi menduduki kawasan Mandar sebagai tanah jajahannya me- ka praktis fungsi raja (Maraqdia) tidak lagi seperti sedia kala. Sejak saat itu seluruh kerajaan di daratan Mandar yang tergabung dalam persekutuan Pitu Babana Binanga di- lebur ke dalam satu wilayah administratif yaitu Afdeling Mandar yang dipimpin oleh seorang controleur Belanda. Ke- tujuh kerajaan di muara sungai masing-masing terbentuk da- lam satu pemerintahan yang disebut Zelfbestuur. Dan pada

⁷Robert L. Welsch. Catatan-Catatan Tentang Beberapa Daerah di Mandar, (terjemahan) dalam majalah "Bijdrigen toot de taal", Judul asli "Land-en Volkenkunde Van Nederlanche - Indie", tahun 1909, hlm. 4.

zaman Republik Indonesia dengan P.P. 1952 No. 34 Afdeling Mandar berubah menjadi daerah swatantra Mandar dan Zelfbestuur menjadi daerah swaprja.⁸ Demikianlah kerajaan BanggaE dari zelfbestuur BanggaE berubah menjadi daerah swapraja BanggaE. Terakhir dengan U.U. No. 29 tahun 1959 daerah swatantra Mandar dilebur ke dalam tiga kabupaten,⁹ yaitu kabupaten Dati II Mamuju, kabupaten Dati II Majene dan kabupaten Dati II Polewali-Mamasa. Selanjutnya dengan P.P. No. 1001 tahun 1960 dikuatkan dengan keputusan Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara No. 1001 tahun 1961 daerah swapraja BanggaE berubah menjadi kecamatan BanggaE yang meliputi Desa BanggaE, desa Totoli, desa Labuang, desa Baruga dan desa Tande.¹⁰

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara tahun 1961 dan S.K. Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan No. 450/XII/ 1965,¹¹ Totoli resmi sebagai satu desa yang terbagi ke dalam 12 lingkungan yang masing-masing adalah : lingkungan Garo'go, lingkungan Camba, lingkungan Deteng-deteng, lingkungan Rangas

⁸ Saharuddin. pertalian Kekerabatan Raja Balanipa Dengan Raja-Raja di Mandar, (Ujung Pandang), 1978, hlm. 97.

⁹ I b i d.

¹⁰ Madjid Kallo. sejarah Penguasaan Laut di Teluk Mandar", dalam persepsi sejarah kawasan Pantai, (Ed.) Mukhlis (Jakarta) : P3Mp Unhas 1989, hlm. 170.

¹¹ I b i d.

Barat, lingkungan Rangas Timur, lingkungan Soreang, lingkungan Palipi, lingkungan Teppo, lingkungan Pamboborang, lingkungan Galung Paara, lingkungan Mangge dan lingkungan Konja.

B. Keadaan Alam

Kelurahan Totoli adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Banggae Dati II Majene yang \pm 4 Km dari ibu kota Kecamatan dan \pm 1 Km di bagian barat ibu kota Majene dan 302 Km sebelah utara dari ibu kota propinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara terletak kecamatan Pamboang

Sebelah selatan terletak teluk Mandar

Sebelah barat terletak selat Makassar dan

Sebelah timur terletak kelurahan Banggae.

Luas wilayah kelurahan Totoli \pm 1363 Ha. yang keadaan lahan dan penggunaannya dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

TABEL I

LETAK LUAS LAHAN DAN PENGGUNAANNYA DALAM
KELURAHAN TOTOLI

No.	Lokasi	Tgl	Ld	Hm	Pkr	Pkbn	L.Kts	Tb	Ket							
!	!	! Ha	! Ha	! Ha	! Ha	! Ha	! Ha	! Ha	!							
!	1	!	2	!	3	!	4	!	5	!	6	!	7	!	8	!

No	1	2	3	4	5	6	7	8	Ket
1.	Garo'go	4,75	5,75	6,50	5,97	1	50	-	
2.	Camba	3,50	6,00	7,00	6,33	1	50	-	
3.	Deteng ²	8,50	7,50	10,00	7,74	2	56	5	
4.	R. Timur	6,50	6,50	17,50	9,90	1	-	-	
5.	R. Barat	2	5,25	11,50	9,27	1	-	-	
6.	Palipi	2,50	7,00	7,50	9,73	1,08	35	-	
7.	Soreang	6,00	5,50	9,00	3,99	1	46	-	
8.	Teppo	15,50	6,50	7,75	5,13	1	52	-	
9.	Pb.boran	7,60	6,75	10,50	2,79	25	69	-	
10.	G. Paara	75	7,50	8,50	2,94	40	65	-	
11.	Mangge	10,50	6,25	8,75	4,89	36	70	-	
12.	Konja	9,50	7,50	8,50	2,25	40	64	-	
Jumlah		150,75	77,00	111,00	63,93	150,0	560	5	

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli 1988

Ket. : Pb.borang = Pamboborang

Tgl. = Tegalan

Pkbn. = perkebunan

Ld. = Ladang

L.Kts. = lahan kritis

Hm. = huma

Tb. = tambak

pk. = pekarangan

Keadaan topografi kelurahan Totoli ditandai dengan dataran rendah yang diselingi bukit-bukit karang yang membentang menyusuri wilayah pantai teluk Mandar. Dan bila

karang naik langsung dari pinggir pantai/laut, daerah ini hampir merupakan sebuah kebun kelapa yang cukup luas.

Keadaan iklim diwilayah kelurahan Totoli termasuk iklim sedang, diwaktu panas (musim kemarau tidak terlalu panas) dan pada musim dingin (musim hujan tidak terlalu dingin). Suhunya berkisar 25° Celsius-27° Celsius.¹² Adapun curah hujan dan hari hujan selama tahun 1978 - 1987 dalam wilayah kelurahan Totoli dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
CURAH HUJAN SELAMA TH 78-87
DALAM KEL. TOTOLI

Thn.	!	78	!	79	!	80	!	81	!	82	!	83	!	84
Ch.	!	98,33	!	72	!	122,16	!	276,58	!	78,75	!	108,9	!	126
Hh.	!	8	!	12	!	9	!	12	!	8	!	12	!	10
Thn.	!	85	!	86	!	87								
Ch.	!	87	!	111,4	!	180								
Hh.	!	8	!	9	!	7								

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli 1988

Ket. : Ch. = Curah hujan Hh. = Hari hujan

¹² Monografi Kelurahan Totoli, (Majene) : Departemen Pertanian, tahun 88/89, hlm. 5.

Berdasarkan tabel di sebelah dari tahun 78-87 terlihat rata-rata curah hujan dalam satu tahun adalah 126,15 mm sedangkan hari hujan dalam satu tahun rata-rata 9,5 hari. Musim kemarau biasanya berlangsung dari bulan mei sampai dengan bulan oktober yang diiringi hembusan angin timur dan tenggara. Sedang musim hujan berlangsung pada bulan nopember hingga maret yang diiringi dengan angin barat dan angin utara. Angin barat berhembus dari bulan nopember sampai awal februeri, dan angin timur berhembus dari bulan februeri sampai bulan mei. Keadaan cuaca tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk Kelurahan Totoli yang mana sebahagian besar besar bekerja pada sektor perikanan/nelayan. Sehingga pada musim barat produktifitas nelayan praktis mengalami penurunan akibat badai dan arus laut yang sangat kencang. Dalam keadaan seperti ini selain berpengaruh terhadap jadwal penangkapan dan alat yang dipergunakan juga terhadap organisasi kerja terutama pada nelayan yang terorganisir dalam satu kelompok kerja seperti nelayan panjale, parroppo dan pattonda dan sebagainya.

Hal tersebut diatas terjadi sebab dari sekian banyak unit kerja terdapat beberapa orang nelayan (sawi) yang bekerja sebagai nelayan sampingan yang pada musim tertentu (musim barat) mereka akan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan di ladang, bertani. Adapun mereka yang memang memang merupakan nelayan tulen mereka tetap melanjutkan kegiatannya dilaut sebagai nelayan. Akan tetapi daerah opera-

operasionalnya hanya terbatas disekitar perairan pantai saja dan biasanya mereka hanya menggunakan perahu kecil yaitu sampan atau lepe-lepa.

C. Penduduk Dan Mata Pencaharian

1. Keadaan Penduduk.

Berdasarkan data dari kantor kelurahan Totoli tahun 1988 penduduk kelurahan Totoli tercatat 12629 yang tersebar pada 12 lingkungan dengan perincian sebagai berikut :

TABEL III
PENDUDUK DI RINCI MENURUT JENIS KELAMIN
DI SETIAP LINGKUNGAN DI KEL. TOTOLI
TAHUN 1988

No.	Lingkungan	Banyaknya Penduduk		Jumlah
		LK.	PR	
1.	Garogo	595	656	1251
2.	Camba	642	679	1321
3.	Deteng-deteng	714	741	1455
4.	Rangas Timur	992	981	1973
5.	Rangas Barat	986	934	1920
6.	Palipi	265	276	541
7.	Soreang	369	383	752
8.	Teppo	513	508	1021
9.	pamboborang	245	284	529

NO.	Lingkungan	! Banyaknya Penduduk !		Jumlah
		LK	PR	
10.	! Gl. P a a r a	! 252	! 275	! 572
11.	! M a n g g e	! 373	! 394	! 767
12.	! K o n j a	! 324	! 248	! 572
J u m l a h :		! 6270	! 6359	! 12629

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli.

Dari sekian banyak penduduk yang tersebar pada 12 lingkungan di atas mayoritas adalah suku Mandar dan beberapa orang lainnya merupakan pendatang dari berbagai ethnias. Banyak diantara mereka yang sudah kawin mawin dengan penduduk asli sehingga keadaan sehari-hari perbedaan perbedaan dari beberapa ethnias ini hampir tak nampak lagi.

penduduk tersebar paling banyak bermukim di wilayah pesisir pantai yaitu $\pm 3/4$ dari jumlah keseluruhan.

Berdasarkan jumlah penduduk yang telah diuraikan di atas yaitu 12.629 jiwa, didalamnya terdapat 1609 orang kepala keluarga. Untuk lebih rinci berikut ini akan disajikan tabel yang memuat pembagian kepala keluarga ke dalam tiap-tiap lingkungan dalam wilayah kelurahan Totoli sebagai berikut :

TABEL IV
DISTRIBUSI KEPALA KELUARGA
DI SETIAP LINGKUNGAN DI KEL. TOTOLI
TAHUN 1988

No.	Lingkungan	Jumlah KK	Prosentase
1.	Garogo	269	10,37
2.	Camba	253	9,75
3.	Deteng-Deteng	352	13,56
4.	Rangas Timur	397	15,30
5.	Rangas Barat	407	15,69
6.	Palipi	102	3,93
7.	Soreang	135	5,20
8.	Teppo	217	8,36
9.	Pemboborang	105	4,04
10.	Galung Paara	111	4,27
11.	Mangge	199	7,67
12.	Konja	81	3,12
Jumlah :		2594	100,00 %

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli.

Rumah-rumah penduduk dibangun disepanjang pantai menghadap kelaut. Akan tetapi sekitar tahun 1977 yaitu dengan adanya program pemerintah setempat sehubungan penataan desa, maka sebagian rumah-rumah penduduk di - pindahkan ke sepanjang jalan utama yang menghubungkan

kelurahan Totoli dengan ibu kota Dati II Majene. Rumah - rumah penduduk merupakan suatu bangunan persegi panjang yang dibangun di atas tiang yang biasanya terdiri dari dua ruang atau lebih. Rumah-rumah tersebut terdiri dari tiga bagian sebagaimana lazimnya rumah-rumah suku lainnya di Sulawesi Selatan. Mattulada menuliskan dalam kebudayaan Bugis-Makassar tentang pembagian ruang rumah menurut fungsinya masing-masing :

"...(a) Rakkeang dalam bahasa Bugis atau Pamakkang dalam bahasa Makassar, adalah bagian atas rumah di bawah atap, yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka; (b) Ale bola dalam bahasa Bugis, atau kale balle dalam bahasa Makassar, adalah dimana orang tinggal, yang terbagi kedalam ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur makan dan untuk dapur; (c) Awesao dalam bahasa Bugis atau Passiringang dalam bahasa Makassar, adalah bagian di bawah lantai untuk menyimpan alat pertanian dan untuk kandang ternak dsb",¹³

Rumah penduduk di kelurahan Totoli, ruang paling atas di bawah atap disebut tapang kemudian alawe boyang dan bagian paling bawah adalah naung boyang. Adapun fungsi dari masing-masing bagian adalah sama dengan fungsi rumah-rumah suku Bugis-Makassar sebagaimana yang tertera di atas.

Pada umumnya rumah penduduk kelihatan sudah tak nampak perbedaan antara rumah yang dihuni golongan bangsawan dengan rumah penduduk pada umumnya. Sedikit hanya

¹³ Mattulada. "Kebudayaan Bugis Makassar", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Ed. Prof. DR. Koentjaraningrat, (Jakarta) : 1970, hlm. 264-265.

akan terlihat pada bagian bubungan saja. Rumah yang di huni oleh keluarga bangsawan (puang) mempunyai bubungan bersusun, biasanya bersusun tiga atau lebih. sedang rumah yang mempunyai bubungan polos adalah rumah yang di huni oleh orang kebanyakan. Adapun ukuran-ukuran rumah itu sangat ditentukan oleh status ekonomi seseorang. Rumah-rumah yang berukuran besar dan lebih mewah umumnya dimiliki oleh golongan pegawai, pedagang dan pongawa nelayan sedang rumah-rumah sawi umumnya masih kurang memadai bila dibandingkan dengan rumah pongawa. Akan tetapi diakhir tahun 80-an yaitu sejak bergesernya permodalan ketangan nelayan sebagai akibat dari perkembangan motorisasi pada perahu nelayan perlahan rumah-rumah sawi tersebut semakin layak untuk dihuni.

Pada setiap permulaan pembangunan rumah diselenggarakan upacara kenduri, pada rumah panggung pada tiang tengah "papposi" bagian atas digantungkan beberapa macam ramuan/sesajian dengan harapan baik penghuni maupun rumah itu sendiri dapat terhindar dari mala petaka yang sering mengancam kehidupan manusia.

Suku Mandar, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian awal adalah merupakan penduduk kelurahan Totoli yang mayoritas. Selain itu terdapat pula kelompok minoritas yang terdiri dari para pendatang dari berbagai etnis dan asal.

Walaupun hingga kurun waktu terakhir ini angka perpindah-

an penduduk dari berbagai ethnias dan asal dan telah syah menjadi penduduk/warga kelurahan Totoli kian meningkat jumlahnya. Akan tetapi hingga kini penduduk kelurahan Totoli tercatat 99% memeluk agama Islam. Disamping itu terdapat beberapa dari pemeluk agama lain. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan tabel yang menggambarkan penduduk menurut pemeluk agama sebagai berikut :

TABEL V
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT AGAMA
PADA TIAP-TIAP LINGKUNGAN DI KEL. TOTOLI
TAHUN 1988

No.	Lingkungan	Islam	Kristen	Jumlah
1.	Garogo	1251	-	1251
2.	Camba	1319	2	1321
3.	Deteng-deteng	1455	-	1455
4.	Ranges Timur	1969	4	1973
5.	Ranges Barat	1920	-	1920
6.	Palipi	541	-	541
7.	Soreang	752	-	752
8.	Teppo	1021	-	1021
9.	Pamboborang	529	-	529
10.	Mangge	767	-	767
11.	Konja	572	-	572
Jumlah :		12623	6	12629

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli.

Pada tabel disebelah terlihat jelas bahwa penduduk kelurahan Totoli sebahagian besar memeluk agama agama Islam. Adapun umat Kristen hanya mencapai 1% saja. Kiranya perlu dicatat bahwa pemeluk agama yang disebutkan terakhir adalah seluruhnya berasal dari kalangan pendatang. Adapun sarana peribadatan terdiri dari 12 Mesjid dan 5 Mushallah. Untuk umat Kristen untuk melakukan kegiatan gereja masih harus ke ibu kota Majene.

2. Mata Pencaharian

Penduduk Sulawesi Selatan adalah pada umumnya petani. Seperti halnya penduduk dari lain-lain daerah di Indonesia. Akan tetapi penduduk yang bermukim di daerah daerah pantai sebahagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan/nelayan.

penduduk kelurahan Totoli adalah satu masyarakat kawasan pantai yang menghuni pantai bagian barat Sulawesi atau tepatnya di teluk Mandar. Mereka ini sebahagian besar terkonsentrasi pada mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini banyak ditunjang oleh keadaan alam dan bakat mereka yang sejak dahulu kala oleh moyangnya dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka telah melakukan penangkapan ikan sampai ke daerah-daerah Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, nelayan ini oleh orang Mandar menamakannya nelayan "pa'igu", nelayan pemburu ikan terbang dan mengumpulkan telur-telurnya. Oleh orang Ma-

Makassar menyebutnya dengan nama assawakung. Assawakung yaitu berburu ikan di tempat yang relatif jauh dalam waktu yang relatif lama.¹⁴ Pada nelayan pa'igu ini mereka terorganisir dalam satu unit kerja yang biasanya terdiri dari enam orang, sama dengan nelayan panjala. Nelayan pa'igu, hingga kini penduduk yang menemukannya relatif berkurang. Hal ini diakibatkan produksi jenis ikan ini semakin berkurang, terlebih mengingat resiko nelayan ini sangat besar.¹⁵ Penduduk lebih cenderung memilih jenis nelayan yang sudah dapat memanfaatkan teknologi baru berupa mesin motor dan waktu melaut relatif tidak terlalu lama. Seperti jenis nelayan panjala dan pettonda, jenis nelayan pancing yang merupakan perkembangan dari jenis nelayan pongoli yang semakin pesat perkembangannya setelah dikenalnya motorisasi.

Selain penduduk yang bekerja sebagai nelayan sebagian lagi yang terkonsentrasi pada mata pencaharian di sektor pertanian/petani, pegawai negeri sipil, guru, pandai besi, tukang emas dll. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

¹⁴ Nazaruddin. "Migrasi Musiman Orang Makassar", Studi Kasus Nelayan Desa Pajukukang, dalam Dimensi Sosial Kawasan Pantai, Ed. Mukhlis Paeni, (Jakarta) : tahun 1988, hlm. 411.

¹⁵ Wawancara dengan Pua Mutar, seorang nelayan pa'igu/pattallo 15 November 1989.

TABEL VI
DISTRIBUSI PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN DI KEL. TOTOLI
TAHUN . 1988

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	P e t a n i	500	19,53
2.	N e l a y a n	856	33,43
3.	P e d a g a n g	120	4,68
4.	p e t e r n a k a n	12	0,46
5.	Anyam - anyaman	10	0,39
6.	Pandai Besi	80	3,12
7.	Pandai Emas	15	0,58
8.	B u r u h	12	0,46
9.	Tukang Kayu	192	7,50
10.	Tukang Batu	32	1,25
11.	Tukang Cukur	5	0,19
12.	Tukang Jahit	30	1,17
13.	Guru/pegawai Negeri	196	7,65
14.	Lain - lain	500	19,53
J u m l a h :		2560	100,00 %

Sumber : Kantor Kelurahan Totoli

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pada sektor perikanan/nelayan yang mencapai 856 orang da-

dari seluruh tenaga kerja yang ada. Hal ini dapat dipahami karena sebahagian besar penduduk kelurahan Totoli adalah bermukim disepanjang kawasan pantai. Dan secara historis memang mereka adalah pelaut ulung. Juga memang persediaan alam agak kurang memungkinkan untuk diolah menjadi lahan pertanian. Ahmad Hasan mengungkapkan bahwa penduduk yang mendiami bumi miskin, lazim menjadi pedagang dan pelaut.¹⁶

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pada musim barat (hujan) yang berlangsung pada bulan maret biasanya para nelayan merasa tak sanggup melakukan kegiatannya di laut, sebab disamping angin, arus laut-pun sangat kencang yang dapat mengancam keselamatan jiwa para nelayan. Walaupun mereka dapat turun ke-laut namun, besar-- kemungkinan tidak dapat melakukan pe-nangkapan sebab alat produksi yang dipergunakan (jala) sa-ngat bergantung pada keadaan arus laut. Kadang kalau arus laut lagi memburuk para nelayan tidak akan berhasil me-lepaskan jala dengan baik. Dalam kondisi yang sedemikian rumit para nelayan untuk sementara beralih pekerjaan. Ba-gi yang punya kebun mereka beralih mengolah ladang dan se-bagian lagi memburuh. Dan bagi mereka yang memang mem-punyai pekerjaan utama sebagai petani secara rutin, pada setiap musim barat kembali mengolah kebunnya. Tetapi ada pula yang tetap melakukan pekerjaannya sebagai nelayan

¹⁶ Ahmad Hasan. Op. Cit., hlm. 6.

namun daerah penangkapannya hanya terbatas pada pada perairan pantai saja. Sebahagian lagi beralih mencari nener dan benur di pesisir pantai.

Pada perkembangan sekarang yaitu dimulai tahun 1986 hingga sekarang kegiatan mencari nener dan benur semakin banyak ditekuni oleh penduduk khususnya nelayan. Hal ini didukung dengan perkembangan teknologi motorisasi. Walaupun jenis pekerjaan ini bukan merupakan mata pencaharian utama, namun banyak diantara nelayan pada waktu-waktu tertentu akan terkonsentrasi pada pekerjaan ini.

D. Keadaan Sosial Budaya.

1. Pelapisan Sosial

Pada suku Mandar sejak zaman kerajaan hingga kini masih terdapat nilai-nilai kuturil yang diwariskan oleh generasi lampau yang masih nampak berpengaruh dalam masyarakat. Salah satu warisan struktur sosial dari kelompok masyarakat ini yang masih ditransmisikan pada generasi sekarang adalah pelapisan sosial yang dapat dibedakan ke dalam :

- a. Maraadia
- b. Tau Pia
- c. Tau Maradaka
- d. Batua (hamba sahaya)

Yang tergolong Maraadia atau bangsawan adalah mereka yang mempunyai darah yang belum ada percampuran dengan

golongan lain, sepean dalam hubungan pergaulan sehari-hari disapa dengan sapaan Daeng. Golongan Tau Pia adalah mereka dari turunan yang pernah duduk dalam sepuluh jabatan adat (adaq sappulo sokko) dalam struktu birokrasi kerajaan Banggai, atau lebih dikenal dengan gelar pa'bicara. Dari golongan ini biasanya dipanggil dengan sapaan Puang. Akan tetapi sapaan puang dalam perkembangan selanjutnya seperti sekarang sering dipergunakan terhadap orang-orang yang dituakan atau dihormati, seperti terhadap guru/pegawai, orang bermodal serta bagi orang yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan lain. Sedang kelompok ketiga adalah Tau Maredeka/Tau Samar yang merupakan orang kebanyakan. Dan terakhir adalah golongan batua yang merupakan lapisan terbawah, mereka inilah yang pernah terikat dengan sistem perbudakan sesuai ketentuan adat. Tetapi sesudah kemerdekaan Republik Indonesia seperti di beberapa tempat lain golongan ini sudah tak nampak jelas.

Pelapisan tersebut di atas tidak ketat lagi. Tidak seperti yang diketemukan di beberapa daerah pedesaan India, dimana sistem kasta masih kuat mengikat, kedudukan individu digariskan oleh kasta dimana ia dilahirkan.¹⁷

Terlebih sejak dibuberkannya daerah swatantra Mendar yang

¹⁷ Koentjaraningrat. pengantar Antropologi Budaya, (Jakarta) : Aksara Baru, tahun 1986, hlm. 171.

berdasarkan Undang Undang no. 29 tahun 1959. Bersamaan dengan itu semua maraqdia yang pada pemerintahan Hindia Belanda masih diakui dan disyahkan sebagai ketua zelfbestuur pada salah satu dari tujuh kerajaan (Zelfbestuurende Landshappen) di Mandar beserta susunan kabinetnya dibubarkan.¹⁸ Dan sejak saat itu bentuk-bentuk pelapisan sosial yang mengikat lambat laun semakin tak ketat lagi penekanannya. Akan tetapi pada saat melemahnya sistem pelapisan sosial lama yang sering diidentikkan dengan penghambat kaarah kemajuan muncul bentuk pelapisan baru yang mana masyarakat diklasifikasikan atas dasar tinggi rendahnya pangkat dan sistem birokrasi kepegawaian¹⁹ dan kekuatan-kekuatan ekonomi.

Meskipun pada tahun 1959 pemerintahan kerajaan Bang-GaE dibubarkan dan praktis jabatan maraqdia beserta kesepuluh pemangku hadat (sappulo sokko) tidak difungsikan lagi seperti sedia kala. Namun berdasarkan kenyataan yang ada di beberapa lapangan pekerjaan terutama dalam bidang pemerintahan masih didominasi oleh keturunan bangsawan. Hal ini didukung oleh kemampuan mereka yang memang sejak dahulu kala sudah menikmati pendidikan dengan baik, berbeda dengan golongan rakyat biasa. Hal ini dapat disadari bahwa pada

¹⁸ Saharuddin. Op. Cit., hlm. 99

¹⁹ Mattulada. Op. Cit., hlm. 270.

zaman pemerintahan kolonial Belanda kesempatan mengenyam pendidikan hanya diberikan kepada golongan anak bangsawan, juga munculnya paham bagi kebanyakan orang-orang tua bahwa manakala anaknya sudah berpendidikan tinggi maka ia akan diambil Belanda. Namun demikian bukanlah berarti bahwa golongan lain tidak mengalami kemajuan. Sejak pulihnya kembali keamanan dari gangguan tentara batalyon 710 dan pengaruh DI/TII hingga sekarang banyak dari golongan lain mulai menapak ke atas. Bahkan beberapa diantaranya sudah berhasil menduduki tempat-tempat penting pada beberapa instansi pemerintahan.

2. Tingkat pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa sejak tahun 1950-an Sulawesi Selatan khususnya di Mandar terjadi kekacauan akibat pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, terhadap negara Republik Indonesia.

Melihat pengaruh DI/TII semakin meluas, maka oleh pemerintah menugaskan kepada tentara batalyon 710 di bawah pimpinan Andi Selle guna mematahkan pengaruh dan memulihkan keamanan rakyat dari gangguan gerilyawan DI/TII. Namun kenyataan, apa yang diperbuat oleh tentara 710 tidaklah demikian. Bahkan dengan kedatangan Andi Selle dengan sejumlah pasukan bala tentaranya justru semakin menambah kecemasan dan rasa takut dalam masyarakat. Pasukan Andi Selle dimana-mana mengadakan aksi pemerkosaan, pe-

rampasan harta milik rakyat hingga kepembunuhan.

Kelurahan Totoli adalah salah satu daerah transisi antara wilayah perkotaan dengan pedalaman sering menjadi anjang pertikaian antara kedua kekuatan tersebut. Di satu pihak tentara 710 menguasai wilayah perkotaan dan sekitarnya dan dipihak gerombolan DI/TII menguasai daerah pedalaman. Pelintasan kedua wilayah kekuasaan adalah merupakan ancaman besar bagi warga yang mencoba melakukan. Melihat keadaan yang demikian menakutkan, para orang tua anak sangat menghawatirkan melepaskan anaknya walau untuk kesekolah, terutama bagi anak perempuan. Waktu itu di daerah ini sudah terdapat satu sekolah rakyat (SR) sekarang (SD) yang terletak dilingkungan Deteng-deteng. Akan tetapi pada saat itu belum dapat difungsikan dengan baik sebab hampir setiap waktu muncul gangguan/ancaman baik dari DI/TII terlebih dari tentara 710. Sekitar tahun 1957 daerah ini sempat dibumihanguskan oleh gerombolan DI/TII. Akibat dari peristiwa itu banyak penduduk mengungsi ke daerah-daerah yang cukup dapat memberikan perlindungan seperti ke kota Majene, Pare-pare, Ujung Pandang, Sulteng, Kalimantan, Surabaya dan Jakarta.

Memasuki awal tahun 1960-an keadaan keamanan berangsur-angsur pulih dan memasuki fase pemerintahan orde baru keadaan semakin membaik. Kampung-kampung di daerah ini mulai ramai dan suasana kampung yang sebelumnya nyaris mati mulai hidup kembali. penduduk yang sebelumnya

hidup diperantauan kembali mengisi perkampungan. Dan pada tahun 1988 tercatat mempunyai penduduk terbesar dari kelima kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Banggae.

Sejak pulihnya kembali keamanan dan kembalinya penduduk dari perantauan. Pemerintah setempat mulai menata perkampungan berdasarkan rencana pembangunan nasional. pembedaan di bidang pendidikan mendapat perhatian khusus yang pada taraf perkembangan sekarang sarana pendidikan bagi warga Totoli sudah sangat memadai. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang telah disediakan pemerintah melalui proyek Inpres. Selain itu ditunjang pula dengan tersedianya tenaga pendidik yang pada akhir tahun 1980-an tercatat 132 orang yang tersebar pada 2 Taman Kanak-kanak, 24 Sekolah Dasar Inpres dan Non Inpres, 2 Madrasah Ibtidayah, 1 Madrasah Sanawiah dan 1 SMP PGRI.²⁰

Pada waktu penulis mengadakan pengamatan di beberapa sekolah dan temu langsung dengan para kepala sekolah penulis mendapat informasi bahwa sejak awal tahun 1980-an yaitu dimana merupakan era perkembangan yang begitu pesat dari teknologi baru (motorisasi) hingga sekarang angka drop out semakin meningkat terutama pada sekolah-sekolah yang berada diperkampungan pantai. Salah satu penyebabnya adalah adanya pengaruh dari perkembangan teknologi terse-

²⁰ Sumber. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Banggae.

tersebut sehingga minat terhadap pekerjaan nelayan tidak tumbuh dikalangan orang-orang dewasa saja bahkan sampai kepada anak usia sekolah (SD, SMP) sekalipun. Mereka tak segan-segan meninggalkan bangku sekolahnya dan beralih ke nelayan. Disamping itu memang kesadaran para orang tua terhadap pendidikan masih sangat kurang. Pada umumnya mereka menyekolahkan anaknya dengan dalih kecil setelah berhasil menamatkan sekolahnya akan menjadi pegawai negeri atau dengan perkataan lain fokus perhatian mereka menyekolahkan anaknya adalah untuk menjadi pegawai negeri. Namun pada perkembangan sekarang dengan berdasar kepada kenyataan yang ada bahwa kesempatan untuk memasuki salah satu instansi pemerintah (pegawai negeri) sangatlah kompetitif. Dalam kondisi yang demikian sulit ditambahkan dengan kesadaran akan pendidikan memang masih sangat tipis, maka tak jarang anak-anak mereka setelah tahu mengenali huruf (dapat membaca) dan fisik sudah dapat digunakan tak jarang secara tidak langsung orang tua menarik anaknya dari bangku sekolah. Ungkap beberapa orang tua dari nelayan, untuk apa sekolah yang tinggi kalau pada akhirnya akan ke laut juga, jadi nelayan tak perlu sekolah tinggi kalau sudah mampu berenang dan kuat menarik payang (jala) itu sudah cukup. Sedang Abdul Hamid seorang kepala SD. Gero'go menuturkan bahwa memang sekarang sangat sulit mengendalikan keadaan demikian sebab disamping orang tua yang memang masih sangat kurang sadar akan arti penting -

nya pendidikan juga minat anak itu sendiri terhadap nelayan sangat sulit dibendung.²¹ Memang pengaruh lingkungan tak dapat pula terlelakkan dalam pembentukan diri seorang anak. Daya tarik pekerjaan nelayan terhadap anak sangat kelihatan cukup besar. Terlebih dengan dikenalnya teknologi baru (motorisasi). Ketika para nelayan sudah mendekati kepantai untuk mendaratkan hasil tangkapannya. Deru suara mesin perahu nelayan seakan-akan memanggil anak-anak pergi menguntit nelayan atau "massanaekai", membantu mendaratkan hasil tangkapannya. Nelayan tersebut kemudian memberikan beberapa ekor ikan sebagai upah. Hal serupa terjadi pula di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang disebut alang-alang, yaitu serombongan anak-anak yang menguntit nelayan yang berusaha mendapatkan ikan tanpa harus dibeli.²² Memang sudah menjadi tradisi bagi nelayan Totoli khususnya nelayan panjala menyimpan beberapa ekor ikan yang memang dipersiapkan untuk anak-anak yang mengerumuni saat nelayan mendaratkan hasil tangkapannya. Hal inilah yang menyebabkan angka drop out pada anak semakin tinggi, ini terjadi paling banyak didapatkan pada usia sekolah kelas 3 - 5 SD., dan ini terjadi tidak hanya terjadi pada anak laki-laki tapi juga pada anak perempuan. Namun

²¹ Wawancara, dengan Abdul Hamid, Kepala SD Gerot'go tanggal 12 Nopember 1989.

²² Mubyarto. Op. Cit., hlm. 37

yang tertinggi adalah anak laki-laki. Adapun anak perempuan yang meninggalkan bangku sekolah pada umumnya ber - alasan karena membantu orang tua (ibu) memasarkan ikan atau menjaga adik dan lain pekerjaan di dapur sebab pada jam tertentu yaitu jam 09.00-11.00 siang biasanya para istri nelayan sibuk mengurus pemasaran hasil produksi suami. Dan bahkan ada yang terlibat langsung pada kegiatan ekonomi yaitu "mennene" mencari nener dan benur dipinggir-pinggir pantai.

Keseluruhan dari hal di atas menyebabkan para ne - layan relatif masih berpendidikan rendah. Bila dibanding - kan dengan penduduk tani yang pada perkembangan terakhir ini (akhir tahun 1980-an) semakin banyak yang berhasil menyelesaikan studi sampai diperguruan tinggi. pada hal bila ditinjau dari ekonomi dibeberapa tipe nelayan rupanya kurang tepat lagi seperti nelayan panjala dan petton - da yang relatif berpenghasilan lebih tinggi bila diban - dingkan dengan penduduk tani. perlu dicatat bahwa anak - anak dari kelurahan Totoli yang sempat menikmati pendidikan hingga keperguruan tinggi kebanyakan anak pegawai, pe - dagang dan petani.

3. Adat Kebiasaan dan Kepercayaan.

Pada umumnya suku Mandar, seperti halnya dengan suku-suku lainnya di Sulawesi Selatan, dimana lingkungan masih diwarnai oleh adat istiadat yang diwariskan oleh

para generasi sebelumnya. Namun tak dapat disangkal oleh kenyataan kini akibat adanya benturan-benturan dar kebudayaan baru telah menggeser masyarakat ke jenjang transisi. Tapi walaupun demikian adat istiadat lama masih juga ditemukan dalam kehidupan dalam kehidupan masyarakat walaupun sudah tidak secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat pada upacara perkawinan seremonial dengan berbagai tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Ini tampak pada masyarakat yang masih bersahaja, seperti yang terdapat pada sebahagian besar masyarakat nelayan Totoli.

Salah satu nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar dan Mandar khususnya yaitu "Siri" yang sering dimanifestasikan dalam wujud berupa tindakan kekerasan yang kadang sampai kepembunuhan. Siri adalah merupakan kompleksitas dari seluruh sebab-sebab yang menjadikan orang merasa kehilangan martabatnya. C.H. Basyah memberi tiga pengertian konsep siri yaitu; daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin.²³

Dikelurahan Totoli pada keadaan sekarang siri sudah sangat jarang diterjemahkan dengan berbagai wujud tindak

²³ C.H. Salam Besjah dan Sappana Mustering. Semangat Paduan Rasa Suku Bugis-Makassar, (Surabaya) : Yayasan Tifa Sirik Ekasila Tahun 1966, hlm. 5.

kekerasan dan pembunuhan, sekarang lebih diarahkan . pada hal-hal yang bersifat positif. Sifat gotong royongpun yang mewarnai kehidupan sosial yang menyatakan sikap hidup tolong menolong yang merupakan adat kebiasaan yang telah lama terpatri dalam kehidupan sosial masyarakat mandar yang dikenal dengan konsep "Sibali parri", Sopan santunpun juga merupakan kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai norma yang mengatur hubungan antar individu dalam melakukan interaksi sosial.

Adapun kepercayaan yang nampak mewarnai . kehidupan masyarakat sehari-hari ialah masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang sering mengganggu manusia bila melewati kuburan atau tempat-tempat keramat lainnya yang menyebabkan seseorang jatuh sakit. Untuk menyembuhkan harus dipasoro'i, yaitu menyiapkan sesajian yang terdiri dari kue-kue, sokko' (nasi ketam) dan lain-lain. Sesajian tersebut diangkat oleh dukun melintasi kepala si sakit sambil membaca mantra-mantra dengan harapan agar arwah yang mengganggu si sakit dapat kembali ketempatnya. sehingga si sakit akan sembuh dari penyakitnya.

Pada kegiatan yang berhubungan dengan sendi perekonomian bila dibandingkan penduduk tani dengan nelayan di daerah ini, nampak masyarakat nelayan masih sangat terpengaruh oleh mistik-mistik, seperti pada mula melayarkan perahu melakukan penangkapan pertama atau pengoperasian

alat baru, terlebih dahulu diadakan acara "maqbarasanji". Dalam upacara ini dihadirkan seorang yang memang sudah dikenal sering memimpin acara tersebut dan seorang dukun perahu (orang yang mengetahui hal ikhwal perahu), beberapa kerabat dan anggota masyarakat lainnya ikut serta dalam acara ini. Selesai maqbarasanji yang ditutup dengan acara makan bersama, selanjutnya dialihkan kepada tukang perahu (sando lopi).

Pemilihan waktu yang masih sangat melekat pada permulaan pengoperasian alat baru/melaut. Kepercayaan terhadap berbagai pantangan masih berpengaruh pada sendi kegiatan di laut, seperti pada nelayan "pa'igu", mereka percaya bahwa setiap kesalahan pada ikatan buaro, bubuh, ucapan-ucapan dan lain-lain tindakan yang dianggap pemali sebelum dan selama penangkapan sangat berpengaruh terhadap produksi. Bahkan ada kecenderungan anggapan oleh nelayan pa'igu bahwa ikan terbang adalah merupakan "Maraq dienna Bau" (raja ikan) yang sangat peka, sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh nelayan maka ikan-ikan terbang tersebut tidak akan ada yang mendekat ke bubuh apalagi mau menyimpan telurnya. Dan masih banyak lagi pantangan-pantangan yang banyak dikaitkan dengan keberhasilan produksi dan keselamatan nelayan. Bahkan untuk menjadi ponggawa harus menguasai banyak mantra-mantra, baik untuk keselamatan maupun terhadap produksi. Menurut M. Arifin Sallatang, untuk menjadi seorang ponggawa adalah :

"... harus terlebih dahulu membuktikan kemahirannya dalam menentukan hari baik untuk memulai penangkapan ikan, menentukan lokasi penangkapan yang baik, mengetahui matra-mantra perikanan yang kesemuanya dapat memberikan hasil penangkapan yang besar.²⁴

Akan tetapi hal demikian kelihatan sudah tidak merupakan persyaratan utama lagi, terlebih setelah dioperasikannya teknologi baru (motorisasi). Sekarang untuk menjadi seorang pongawa lebih ditekankan kepada kemampuan menyediakan modal, sarana dan prasarana produksi.

²⁴ Arifin Sallatang. Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi pembangunannya, (Ujung Pandang); Unhas, hlm. 72.

BAB III

PERIODE SEBELUM MOTORISASI PERAHU NELAYAN

A. pola Hubungan Kerja.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian yang terdahulu bahwa pekerjaan nelayan di Sulawesi Selatan oleh masyarakat umumnya telah ditekuni dan mereka sudah terorganisir dalam unit-unit kerja yang sudah permanen. Sehubungan dengan hal ini Mattulada mengemukakan bahwa :

"...potensi yang paling besar bagi Sulawesi Selatan sebenarnya terletak dalam sektor pelayaran rakyat dan perikanan, karena usaha-usaha itu sudah merupakan usaha-usaha yang telah dijalankan sejak beberapa abad lamanya oleh ... sehingga dapat dikatakan telah mendarah dalam alam jiwa mereka.¹

Demikian sebahagian besar penduduk kelurahan Totoli yang secara turun temurun menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan/nelayan. Mereka terorganisir dalam kelompok-kelompok kerja yang dipimpin oleh seorang pongawa. Pongawa dikelurahan Totoli dikenal dalam dua kategori yaitu : pertama pada nelayan pancing yang terdiri dari nelayan parropo, pongoli atau pattonda serta nelayan pa'igu atau pattallo, pongawa dikenal sebagai seorang yang mempunyai kemampuan memberikan model kerja kepada nelayan baik dalam bentuk uang dan sarana penangkapan lainnya. Mereka ini tidak terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan (tidak melaut).

¹ Mattulada. Op. Cit., hlm. 276.

sedang pongawa yang dikenal oleh nelayan panjala pada periode nelayan yang masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana (layer dan dayung) yang berlangsung hingga tahun 1975 adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang mantra-mantra, mengetahui tempat yang banyak mengandung ikan serta mengetahui perputaran arus (cueca) yang kesemuanya berpengaruh terhadap frekuensi tangkapan dan terlibat langsung pada kegiatan produksi (mela'ut). Mattulada menyimpulkan bahwa pengertian pongawa ke dalam dua kategori yaitu :

- "(1). Pongawa lombo (pongawa besar) yakni pongawa yang memiliki modal untuk terselenggaranya usaha dan (2). pongawa ca'di (pongawa kecil), pongawa yang memiliki keahlian dalam pekerjaan khusus, menurut lapangan pekerjaan yang dipimpinnya, karenanya ia memiliki sebutan sesuai dengan fungsi yang dijalankan.²

Berdasarkan kedua konsep pongawa tersebut di atas kelihatan mempunyai persamaan dengan pengklasifikasian pongawa yang ada di kelurahan Totoli. Akan tetapi pongawa pada nelayan panjala tidak hanya mempunyai keahlian khusus semata di bidang perikanan tetapi juga setidaknya mampu menyediakan sarana produksi seperti perahu dan jala (payang). Hubungan kerja yang terjalin dalam nelayan tersebut adalah sangat kompleks sehingga untuk melihatnya secara jelas berikut ini akan dilihat satu persatu yaitu :

² Mattulada. Manajemen Tradisional Usahawan Bugis-Makassar, Makalah pada Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Unhas (Ujung Pandang) : PLPIIS tahun 1983, hlm. 3 - 4.

1. Nelayan Pancing.

a. Nelayan Perroppo

Jenis nelayan ini adalah dilengkapi alat tangkap pancing dengan menggunakan perahu sandeq. Kelompok kerja nelayan ini dikendalikan oleh seorang pongawa sebagai pengusaha nelayan. Pola hubungan kerja yang terjalin pada masa ini ditemukan adanya sistem patron klien, namun masih diwarnai oleh sisten hubungan kerja sama dimana para nelayan masih menyediakan sendiri rumpon yang biasanya dikelola oleh 4 - 5 kelompok kerja.

Mereka secara berkelompok memancing disekiter rumpon tempat ikan berkumpul. Karena mereka melakukan penangkapan yang relatif lama yaitu berlangsung 4 - 6 minggu, untuk memenuhi kebutuhan hidup selama penangkapan berlangsung terpaksa mereka mengadakan kontak dengan seorang pongawa (pemilik modal). Pongawa tersebut memberikan semua kebutuhan/jaminan hidup selama melaut. Demikian pula terhadap keluarga nelayan yang ditinggal, kapan waktu mengalami kesulitan ekonomi dengan mudah meminjam kepada pongawa. Pongawa pun dalam hal ini setiap saat selalu berusaha dapat memberikan pinjaman kepada keluarga para nelayan yang dipimpinnya. Sebab dengan demikian ikatan pongawa akan semakin terhadap nelayan tersebut.

Adapun hubungan kerja antara Juragang dengan sawi adalah merupakan hubungan kerja sama setara atau mampu -

mempunyai kedudukan yang sama. Hal ini dapat dilihat pada pembagian hasil yang keduanya masing-masing memperoleh bagian yang sama.

b. Nelayan Pongoli

Nelayan pongoli adalah jenis nelayan pancing yang tanpa menggunakan rumpon. Nelayan ini hanya diperlengkapi alat pancing dengan mempergunakan perahu sandeq sebagai mana halnya dengan nelayan parroppo dan dikendalikan oleh seorang juragan (juru mudi).

Nelayan ini umumnya juga dikendalikan oleh seorang pong-gawa, namun perbedaannya dengan pong-gawa nelayan parroppo yaitu pong-gawa pada nelayan pongoli tidak sepenuhnya merupakan pengendali dari usaha tersebut. Wewenang pong-gawa hanya terbatas pada penjualan hasil produksi. Adapun hubungan kerja yang terjalin antara pong-gawa dengan nelayan adalah hubungan kerja sama yang bersifat kekeluargaan. Penghasilan pong-gawa adalah tergantung dari penjualan yaitu pong-gawa memperoleh 10% dari hasil penjualan keseluruhan. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya yaitu dengan melihat keberhasilan pong-gawa maka muncullah beberapa orang pong-gawa baru. Yang akibatnya menimbulkan persaingan diantara pong-gawa dalam menggaet relasi (nelayan). Dalam situasi yang demikian muncullah corak hubungan kerja sama yang lebih bersifat hubungan "patron klien" dimana seorang pong-gawa sangat memberikan perhatian besar kepada

nelayannya untuk menjaga kelanjutan kerja sama diantara mereka. Salah satu cara yang dilakukan oleh para ponggawa yaitu berusaha mengikat nelayan melalui jalinan hutang piutang serta mengadakan hubungan sosial yang lebih baik.

c. Nelayan Pa'igu atau Pattallo'

Kelompok nelayan ini hampir seluruhnya adalah bekerja sebagai buruh nelayan dari seorang ponggawa pemilik modal (pengusaha). Pola hubungan kerja yang terjalin antara ponggawa dengan nelayan adalah bersifat hubungan majikan - buruh. Seorang ponggawa mengangkat juragang sebagai pemimpin kelompok kerja. Untuk pemilihan sawi ponggawa memberikan wewenang sepenuhnya kepada juragang. Juragang dalam merekrut sawi dilakukan dengan sangat selektif. Hal ini dilakukan sebab ada kepercayaan pada nelayan ini, bahwa untuk menjadi nelayan pa'igu tidaklah bisa dilakukan oleh siapa saja yang berminat. Nelayan yang dianggap baik adalah orang-orang yang mampu menjaga kesucian diri, sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan produksi. Tinggi rendahnya produksi juga sangat sangat ditentukan oleh kesucian diri setiap individu yang terlibat dalam kelompok kerja serta istri yang ditinggalkan.³

Keadaan yang demikian adalah satu keunikan yang dimiliki oleh nelayan ini. Akan tetapi bukanlah berarti bah-

³ Wawancara. Tanggal 26 Oktober 1989 dengan Pua Samarati (Hudong), bekas juragang nelayan pa'igu.

bahwa nelayan lainnya tidak mengindahkan hal-hal yang demikian seperti nelayan panjala, Akan tetapi pemilihan seorang sawi pada nelayan panjala atau nelayan parroppo lebih didasari oleh suatu sifat "sipakatuo", saling menghidupkan dan pada umumnya mereka memiliki modal sendiri yang dikelola bersama melalui kelompok kerja yang mereka bangun. Tidak seperti halnya dengan nelayan pa'igu/pattallo' yang semata-mata bekerja dengan bermodaikan tenaga (jasa).

Keterampilan melayarkan perahu yang merupakan kebanggaan dikalangan "passande" pongoli sebagai kelompok nelayan pemburu kawanan ikan-ikan tuna dan sejenisnya sampai keperairan lepas, tidaklah lebih penting dari kebersihan diri seorang nelayan. Menurut keterangan oleh kalangan nelayan ini bahwa walaupun sinelayan begitu menaati segala pantangan-pantangan kalau sang istri yang ditinggal diceratan sering melakukan tindakan yang dianggap pemali (pantangan) selama masa penangkapan berlangsung maka tak jarang produksi sangat minim. Bahkan sering mengalami kecelakaan di laut. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka sang suami berusaha menciptakan pekerjaan untuk istri di rumah, yaitu menenun atau "tumannung". Demikianlah yang dilakukan para istri nelayan pa'igu selama suami melaut.

2. Nelayan. panjala

Umumnya kelompok nelayan panjala pada masa ini, dalam

pemilikan rumpon masih merupakan milik bersama. Hal ini ditunjang dengan peralatan (komponen) untuk membangun sebuah rumpon masih sangat mudah didapatkan seperti bambu yang merupakan komponen dasar sebuah rumpon. Bambu tersebut kebanyakan diperoleh melalui perdagangan sistem barter dengan penduduk yang agak kepedalaman dengan memberikan ikan segar. Namun pemberian ikan kepada pemilik bambu tidak secara langsung, tetapi setelah rumpon dapat difungsikan. Mengenai pemberian kepada pemilik bambu sangatlah relatif, hal mana sebelumnya memang tidak ada perjanjian/ketentuan yang mengikatnya. Sebab yang demikian ini dilakukan dengan berlandaskan "passammuneang", atau jalinan persahabatan yang lebih mengarah kepada kekeluargaan.⁴

Dalam unit kerja panjala hingga akhir tahun 1975, ponggawa merupakan fokus jaringan kerja membentang jaringan yang lebih luas kepada sub-sub unit kerja lainnya. Dalam unit kerja tersebut, sawi dapat dipecah kedalam sub-sub unit kerja berdasarkan tingkatan umur dan keahlian sehingga pada unit kerja panjala ini dikenal adanya jurumudi yang merangkap sebagai ponggawa, botting, sawi yang terbagi atas sawi yang ikut kelaut dan sawi yang tinggal di darat. Kedua jenis pembagian kerja sawi adalah dilakukan secara bergantian. Jaringan kerja yang terbentuk dalam unit kerja panjala adalah umumnya mereka menjalin hubungan antar mereka sendiri baik bersifat horizontal maupun vertikal. Seorang ponggawa

⁴ Wawancara dengan Pua Diris, seorang ponggawa panjala tanggal 16 November 1989.

dalam membentuk jaringan kerja, keluarga batih (nucleard family) adalah merupakan prioritas utama, kemudian kepada keluarga yang lebih luas "pelluluareang", baru kepada orang lain dengan mendahulukan orang yang bermukim di sekitar rumah (tetangga) dan orang dari luar yang sangat dibutuhkan kehadirannya, seperti para pemilik komponen dasar rumpon (bambu) atau keluarganya yang ingin belajar melaut, namun dari mereka ini hanyalah menjadi sawi di darat.⁵ Hal disebabkan mereka ini belum terbiasa melaut. Pada masa ini pola hubungan kerja yang terjalin antara pongawa dengan sawi adalah merupakan bentuk kerja sama yang bersifat kekeluargaan dan patron klien.

Walaupun di atas telah diuraikan beberapa variasi tentang pola hubungan kerja yang terjalin di antara mereka pada dasarnya adalah menggambarkan hubungan ekonomi yang mengandaikan adanya hubungan kerja sama yang bersifat kekeluargaan.

B. Sistem Bagi Hasil.

Hasil yang merupakan bagian, "bareang" yang diperoleh seseorang baik dalam bentuk barang atau dalam bentuk uang adalah imbalan jasa yang didapat oleh seseorang sebagai akibat keikutsertaan dalam suatu kelompok kerja.⁶ Adapun besar kecilnya bagian yang diperoleh sangat ditentukan oleh status dan peranan yang dimainkannya. Seperti yang terlihat

⁵ Wawancara dengan Muh. Dadong, seorang pongawa panjaja tanggal 14 November 1989.
⁶ Majid Kallo. Op. Cit. , hlm. 179

pada masyarakat dimana pemilik modal atau pongawa yang memiliki kedudukan teratas sudah barang tentu memperoleh bagian yang tertinggi pula. Adapun sistem bagi hasil biasanya didasarkan kepada jenis teknologi yang digunakan oleh kelompok nelayan menangkap ikan. Adapun sistem bagi hasil pada masa inipun sangatlah bervariasi, tergantung pada tipe nelayan dan alat/teknologi yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam uraian berikut ini :

1. Nelayan Pancing.

a. Nelayan Parroppo

Sampai akhir tahun 1960 pemilikan rumpon pada nelayan parroppo tidak jauh beda dengan nelayan panjale. Hanya nelayan parroppo dalam setiap unit rumpon umumnya dimiliki oleh lebih dari satu kelompok kerja. Nelayan ini juga menggunakan perahu sandeq yang dilengkapi dengan alat pancing.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa meskipun nelayan ini mampu menyediakan sendiri rumpon, namun ia juga terikat oleh seorang pongawa (pengusaha) sebagai tempat perlindungan atau jaminan kesinambungan ekonomi rumah tangga mereka yang bukan tidak mungkin suatu waktu mengalami kemacetan (krisis).⁷ Akibat dari keterikatan tersebut sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap penghasilan mereka, yang mana dapat

⁷ Wawancara dengan Hama, seorang nelayan parroppo tanggal 20 November 1989.

tahun 1960 sampai terjadinya perubahan sistem pemilikan rumpon yaitu sekitar tahun 1974. Sistem pembagian hasil yang berlaku pada masa ini adalah hasil dari keseluruhan pongawa menerima 10%, kemudian menarik semua ongkos yang diberikan kepada nelayan. Sisanya inilah inilah yang dibagikan kepada :

P e r a h u : 1 bagian
Juragang : 1 bagian
S a w i : 1 bagian

Demikianlah sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan parroppo pada masa itu. Dalam pembagian hasil rumpon tidak memperoleh bagian, sebab rumpon adalah milik bersama.

Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya yaitu sekitar tahun 1974 pemilikan rumpon sistem lama sudah tidak ada lagi. Sebab antara pengelola rumpon (nelayan) sering menimbulkan komplis sebagai akibat adanya persaingan dalam menempati posisi yang paling strategis dalam menambatkan perahunya pada setiap pemancingan. Hal ini dapat dipahami bahwa untuk setiap unit rumpon umumnya dikelola lebih dari satu kelompok kerja.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal seperti diatas maka setiap unit kerja berusaha memiliki rumpon sendiri. Karena mengingat sulitnya memperoleh sendiri komponen-komponen yang diperlukan untuk membangun sebuah

rumpon, yakni biayanya sangat mahal sementara jumlah anggota dalam setiap unit kerja sangat terbatas yaitu 4-5 orang. Untuk mempertahankan pekerjaan, mereka terpaksa menghubungi seorang pengusaha (pongawa) untuk membangun rumpon, dan akibatnya sistem bagi hasil sejak saat itu pula mengalami perubahan yaitu :

Rumpon	:	5 bagian
Perahu	:	1 bagian
Juragang	:	1½ bagian
S a w i	:	1 bagian

Dengan melihat sistem bagi hasil di atas terlihat bagian juragang terjadi surplus ½ bagian dari sebelumnya, hal ini adalah merupakan imbalan dalam usahanya mencari kepercayaan kepada seorang pongawa (pengusaha). Dan ini pun sudah merupakan keputusan bersama oleh kelompok kerjanya.

b. Nelayan Pa'igu atau pattallo'

Sebagaimana kita ketahui bahwa kelompok nelayan ini dalam pengoperasian alatnya (untuk satu masa penangkapan) memakan waktu yang cukup lama yaitu 2 - 3 bulan lamanya. Nelayan ini sejak tahun 1960-an umumnya sudah bekerja sebagai buruh nelayan pada seorang pongawa dengan sistem hutang piutang. Hal ini terjadi mengingat keluarga yang di tinggal selama masa penangkapan di kha-

watirkan suatu saat mengalami keresahan ekonomi. Sebagai jaminan untuk kesinambungan ekonomi keluarganya maka nelayan meminta kepada pongawa kapan waktu bila diperlukan dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan istri beserta keluarganya.

Selesai masa penangkapan, mereka kembali ke daratan dan melaporkan seluruh hasil/produksi kepada pongawa. Dan pengelolaan selanjutnya ada di tangan pongawa. Khusus telur-telur ikan biasanya dijual kepada seorang warga keturunan cina (toke) di ibu kota Majene atau langsung ke Ujung Pandang. Sedang ikan-ikan terbang yang sudah diawetkan di drop ke pasaran lokal seperti ke kabupaten Polmas, Enrekang pinrang dll oleh seorang pengecer (pappalele).⁸

Sesudah semuanya rampung, dari hasil seluruh penjualan terlebih dahulu pongawa mendapat 10%. Kemudian ditarik semua perongkosan yang diberikan kepada nelayan termasuk biaya peralatan, kecuali jaminan yang diberikan kepada keluarga nelayan, namun tetap dihitung sebagai utang yang harus dibayar. Akan tetapi tidak dituntut untuk menyelesaikan pada setiap akhir kalangan. Sebab bagi pongawa hal ini adalah merupakan pengikat terhadap nelayan.⁹ Sesudah pongawa mengeluarkan semua perongkos-

⁸ Wawancara, dengan Muhammad Saleh, Kepala SD Inpres Rangas (anak bekas pongawa), tanggal 24 Nopember 1989.

⁹ I b i d.

an kemudian dilakukan pembagian hasil berikutnya dengan cara seperti :

P e r a h u : 1 bagian

Juragang : 1 bagian

S a w i : 1 bagian

Terlihat bahwa bagian antara sawi dengan juragang adalah sama, akan tetapi pada dasarnya tidaklah demikian sebab juragang mendapat bonus khusus dari pong-gawa. Besar tergantung kerelaan ponggawa sebab yang demikian tidak ada ketentuan yang mengaturnya. Ponggawa menguasai 5 - 8 perahu, bahkan pada tahun 1970 - 1980 seorang pong-gawa yang ada di lingkungan Camba yaitu H. Muh. Yusuf (Pua Accu') pernah menguasai sampai ± 15 perahu.

c. Nelayan Pongoli

Nelayan pongoli adalah juga menggunakan perahu sandeq dengan dilengkapi alat pancing. Mereka tidak menggunakan rumpon seperti halnya dengan nelayan panjala dan parroppo. Cara penangkapan ialah memburu kawanan ikan-ikan tuna (turingang) dan sejenisnya. Daerah penangkapan adalah disekitar perairan laut tengah hingga kelaut lepas. Jadwal penangkapannya hampir sama dengan panjala yaitu sekalai dalam tempo 12 jam. Akan tetapi pada musim tertentu sering juga sampai 2 kali itu biasanya terjadi pada musim timur, dimana pada musim ini banyak bermunculan kawanan-kawanan ikan tuna dan tongkol.

Nelayan pongoli pada masa ini juga telah dikendalikan oleh seorang pongawa. Pongawa adalah menguasai seluruh penjualan hasil tangkapan (produksi). Seperti halnya pada nelayan parroppo dan pa'igu setelah penjualan rampung maka terlebih dahulu pongawa menarik 10% sebagai imbalan dalam penjualan hasil produksi. Berbeda dengan yang terjadi pada nelayan pa'igu dan parroppo, adanya hak menarik 10% dari hasil produksi keseluruhan adalah sebagai akibat keikutsertaannya dalam usaha sebagai pemodal yang memodali usaha nelayan yang dipimpinnya.

Meskipun pongawa pada nelayan pongoli ini tidak memiliki modal yang dikelola langsung oleh nelayan akan tetapi ia sangat berperanan/mempunyai banyak relasi guna pemasaran produksi. Munculnya ia sebagai pongawa bukan hanya karena memiliki banyak relasi tetapi iapun harus sanggup memberikan bantuan pada nelayan apabila suatu waktu memerlukannya, seperti tertimpa musibah dan lain-lain.

Adapun sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan ini yaitu setelah pongawa menarik 10%, dilanjutkan pembagian sebagai berikut :

p e r a h u	:	1½	bagian
Juragang	:	1	bagian
S a w i	:	1	bagian

2. Nelayan Panjala.

Kelompok nelayan panjala dalam pemilikan rumpon umumnya adalah memakai sistem patungan. Sistem ini dilakukan oleh panjala dimana para anggotanya masing-masing menyediakan komponen yang diperlukan untuk membangun sebuah rumpon. Hal ini dapat dilakukan sebab pada masa itu komponen-komponen dasar yang diperlukan masih sangat mudah diperoleh dan harganya pun relatif murah. Ini berlangsung hingga akhir tahun 1960-an. Adapun sisten yang berlaku pada masa itu adalah sebagai berikut :

P e r a h u	:	4	bagian
J a l a	:	3	bagian
Ponggawa	:	2½	bagian
Botting	:	2	bagian
S a w i	:	1½	bagian

Pada sistem bagi hasil di atas, karena rumpon merupakan milik bersama maka penghasilan seluruhnya kecuali perahu dan jala (payang), jatuh ke dalam kelompok kerja.

Akan tetapi pada masa ini sering pula terjadi di beberapa unit kerja, dua tiga orang yang tidak punya kemampuan memasukkan saham sesuai dengan standart yang telah disepakati dan akibatnya bagi sawi yang bersangkutan sering dibebankan tugas tersendiri seperti menjemur jala dan membersihkan perahu. Perlu diketahui bahwa untuk setiap unit kerja pada masa ini terdiri dari 24 - 26 orang.

Memasuki tahun 1970 hal seperti tadi sudah sangat jarang terjadi sebab sering menimbulkan komplit dalam unit kerja nelayan bersangkutan. Hal mana nelayan yang bersangkutan kadang lalai dari tugasnya yang sudah merupakan kewajiban. Bila terjadi komplit yang demikian oleh pongawa (pemimpin kerja) yang memang mempunyai fungsi sebagai pelindung dan pendidik para anggotanya mencoba menasihati agar menyadari kewajibannya sebagaimana yang telah digeriskan kepadanya. Bila pongawa telah berkali-kali menasehatkan dan tetap tidak mengindahkan maka hanya dua jalan terakhir jalan penyelesaiannya. Yang pertama, yang bersangkutan di - haruskan membayar sesuai dengan standart yang telah ditentukan. Apabila masih tidak sanggup menutupi sangkutannya maka dengan terpaksa nelayan yang bersangkutan akan di - keluarkan dari unit kerjanya. Ini adalah sudah merupakan ketentuan yang telah lama dipatuhi oleh mereka.

Memasuki awal tahun 1970 persediaan komponen dasar rumpun yang ada dikelurahan Totoli sudah sangat terbatas. Hal ini dimungkinkan sebab kurangnya keseimbangan antara pemakaian dengan persediaan alam. Terlebih komponen dasar (bambu) dikelurahan ini belum dikembangkan secara serius, masih merupakan tumbuhan liar.

Untuk sinambungnya pekerjaan mereka sebagai nelayan terpaksa mendrof bambu dari tempat lain yang sudah tentu membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Karena para nelayan memiliki permodalan yang sangat terbatas maka mereka ter-

paksa pongawa atas kesepakatan anggotanya (sawi) mengadakan kontak dengan seorang pemilik modal (pongawa pemilik modal) meminta bantuan membangun rumpon. Sejak saat itu sistem pemilikan rumpon seperti sebelumnya (milik bersama) praktis sudah tidak ada lagi. Dengan demikian maka sistem bagi hasilpun otomatis mengalami perubahan, yaitu :

R u m p o n	:	5	bagian
P e r a h u	:	4	bagian
J a l a	:	3	bagian
Ponggawa	:	2½	bagian
Botting	:	2	bagian
S a w i	:	1½	bagian

Dengan perubahan tersebut di atas maka praktis penghasilan para nelayan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan munculnya unsur baru dalam organisasi kerja yang mengambil alih bagian hampir 50% dari hasil produksi keseluruhan.

C. Tingkat Pendapatan.

Banyaknya tipe nelayan melahirkan variasi pendapatan yang banyak pula. Tinggi rendahnya penghasilan pada nelayan adalah sangat dipengaruhi oleh sistem organisasi dan teknologi yang dipergunakan. Demikian pula dengan sistem bagi hasil yang berlaku pada setiap kelompok kerja yang menciptakan adanya perbedaan yang cukup menyolok. Seorang pongawa pemilik modal atau nelayan ponggawa tidak akan sama penghasilannya dengan seorang nelayan sawi biasa.

Bila kita mempernatikan beberapa tipe nelayan yang ada secara umum dapat dilihat, bahwa penghasilan nelayan panjala lebih baik bila dibandingkan dengan beberapa tipe nelayan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada sistem organisasi kerjanya yang mana umumnya individu yang terlibat didalamnya masing-masing mempunyai saham yang tentu pada sistem bagi hasil tidak terlalu didominasi oleh oknum tertentu. Namun hal inipun hanya berlangsung hingga akhir tahun 1960-an dan memasuki awal tahun 1970 nelayan inipun sedikit mengalami kerawanan ekonomi dimana pada masa ini pada organisasi kerjanya pun mengalami perubahan/ munculnya unsur baru dalam organisasi kerja. Pada masa ini penghasilan nelayan pancing dengan panjala adalah hampir sama.

Meskipun demikian, penghasilan nelayan panjala masih agak lebih baik bila dibandingkan dengan beberapa tipe nelayan pancing. Walaupun keduanya sudah dikelola oleh seorang ponggawa pemodal namun nelayan panjala masih memiliki kebebasan pemasaran produksinya. Hal ini dimungkinkan sebab pada pembagian para nelayan menerima dalam bentuk ikan segar. Tidak seperti halnya dengan nelayan pancing yang seluruh penjualan produksi dikuasai oleh ponggawa yang otomatis para nelayan tidak bisa memainkan pemasaran sendiri. Walaupun secara formal nampak prosentase pada tiap bagian adalah sama pada setiap unsur yang terlibat didalamnya, namun seperti yang telah diuraikan pada

sistem bagi hasil, yaitu hampir seperdua dari hasil keseluruhan jatuh ketangan pongga pemilik modal. Demikianlah yang menimbulkan jurang yang begitu lebar antara pongga dengan nelayan (juragang-sawi). Perbedaan ini bukanlah disebabkan adanya perbedaan keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki, tetapi sistem bagi hasil yang memberikan keuntungan yang begitu besar kepada pihak yang menguasai alat produksi (permodalan). Sedang pada nelayan panjale walaupun sudah muncul pongga pemilik modal, namun posisinya tidaklah sama dengan pongga pada nelayan pancing. Pada nelayan panjale hubungan antara pongga pemilik modal dengan pongga pemimpin kerja dan sawi adalah masih sebatas hubungan yang bersifat kekeluargaan. Selain dari itu sistem bagi hasil yang memang tidak terlalu didominasi secara sepihak. Juga mereka ini mempunyai nilai tambah yaitu pada saat menunggu waktu yang tepat untuk membuang jala pada setiap penangkapan (melaut) mereka mengisi waktu dengan memancing yang menggunakan pancing bermata ganda "parratu-ratu" dan pancing bermata tunggal "mangoso".¹⁰ Hasil pancingan tidak dihitung dalam perolehan bersama dan ini tidak dikenakan sistem bagi hasil.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nelayan terutama sawi hidup serba terbatas, kecuali para pongga atau kelompok pengusaha nelayan. Selain sistem bagi hasil tek-

¹⁰ Wawancara dengan Nyingkir, seorang sawi panjale tanggal 15 November 1989.

daerah penangkapan terbatas pula. Waktu yang mereka pergunakan hampir seperdua hanya terkonsentrasi pada perjalanan ke medan penangkapan. Demikian nelayan pongoli sangat sulit melakukan pemburuan terhadap kawanan-kawanan ikan "su'ba" pada saat angin melemah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekuatan layar sangat bergantung bergantung kepada tenaga angin. Demikianlah kesulitan yang dialami nelayan pada masa itu sehingga mereka tak jarang hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan terutama pada musim-musim tertentu, yaitu pada musim barat yang disertai hujan dan angin serta arus yang sangat kencang.

D. Hubungan Sosial.

Pada umumnya yang terjalin pada sekelompok masyarakat sangatlah bervariasi, hal mana tergantung pada masyarakatnya atau individu, hal mana yang lebih ditonjolkan. Pada masyarakat nelayan Totoli pada periode ini yakni sebelum motorisasi hingga tahun 1976 terutama pada nelayan panjara terlihat kekerabatan lebih menonjol bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk sosial lainnya. Hal ini didapati pula pada suku Bugis-Makassar, dimana hubungan kekerabatan sebagai sistem (Kinship System) masih merupakan faktor dominan dalam menentukan pola tingkah laku dalam masyarakat.¹¹ Kiefer kemudian menambahkan bahwa pada po-

¹¹ Ujiyanto, Ekonomi Masyarakat pulau, Studi tentang Pole Kegiatan Ekonomi di Pulau Barranglompo Kec. U. Tanah Kota Madya Ujung pandang (U. P.):PLPIIS Unhas, hlm. 23.

koknya ide dasar kekerabatan selalu direfleksikan ke - dalam konsep biologi kebdati tang demikian tidaklah mut - lak.¹² Dapat terlihat pada seorang pongawa panjale dalam mencari anggota atau sawi fokus utama adalah dari anggota kerabatnya kecuali pada pongawa pa'igu/pattallo (lihat - pada pola hubungan kerja dan bagi hasil).

Yang kedua adalah hubungan ketetangga "sassieppe", hu - bungan ini kadang lebih dikembangkan sehingga lebih me - nampakkan adanya hubungan keluarga. Dan ketiga, adalah hubungan pertemanan "pssamuaneang", hubungan ini biasa - terjalin akibat adanya kesamaan pekerjaan, hubungan ke - pentingan dan lain lain sebagainya.

Dalam hubungan kekerabatan sendiri masih nampak a - danya dua pengklasifikasian. pertama adalah keluarga de - kat "sangana kadeppe" atau "todikalepa" yang terbatas pa - da sepupu sekali "boyang pissang" dan sepupu dua kali "boyang penda'dua" dan sepupu tiga kali "boyang pettal - lung". Sedang yang kedua adalah keluarga jauh yaitu mulai menghitung dari sepupu empat kali "boyang peappe" dan se - terusnya.

Adapun hubungan kekerabatan adalah menganut prin - sip bilateral, yakni kerabat anak diambil secara bersama baik dari kerabat ayah maupun dari kerabat ibu.

¹² I b i d.

Akan tetapi sungguhpun demikian, umumnya kelihatan kerabat dari pihak ibu lebih menonjol dibanding dengan kerabat ayah. Hal mana disebabkan seorang (kemenakan) lebih akrab dengan dengan saudara perempuan dari ayah/ibu dari pada saudara laki-laki ayah/ibu.

Hubungan pongawa dengan para sawi terutama pada nelayan panjala terlihat masih sangat akrab. Bila pongawa mengadakan kenduri atau perbaikan rumah dan lain-lain biasanya mereka tidak melaut dan para sawi datang beramai-ramai membantu tanpa mendapat upah, kecuali makan dan minum bersama. Begitupun sebaliknya bila salah seorang anggota (sawi) mengadakan acara seperti khitaman atau perkawinan pongawa akan turut memberikan bantuannya baik berupa uang ataupun bahan-bahan kebutuhan lainnya. Demikian pula bila satu kelompok kerja membangun rumpon, tanpa diundang beberapa beberapa nelayan lainnya diluar anggota unit kerja datang membantu dalam penyelesaian pembuatan rumpon tersebut.

Demikianlah hubungan sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat nelayan sehari-hari pada masa itu yang terjalin penuh keakraban yang pada hakikatnya disemangati oleh adanya rasa solidaritas yang kuat.

Lain halnya yang terjadi pada nelayan pattallo atau pa'igu. Hubungan antara pongawa dengan nelayan hanya akan kelihatan akrab pada saat musim penangkapan (masa kontrak) selesai satu kalangan penangkapan hubungan mereka se-

akan-akan sudah tidak ada lagi kecueli hubungan pongawa dengan juragang. Hal ini dapat dipahami sebab pada jenis nelayan ini, pada masa itu sudah dikelola oleh seorang pongawa pemilik modal dari luar. Pongawa tersebut menyalurkan modalnya melalui juragang. Demikianlah sehingga hubungan antara pongawadengan sawi hanya akan berlangsung beberapa saat lamanya (selama musim timur). Selesai masa penangkapan hubungan dari keduanya mulai renggang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hubungan mereka hanya dilandasi oleh kepentingan ekonomi belaka tanpa melebihkan sesuatu.

BAB. IV

PERIODE MOTORISASI PERAHU NELAYAN

A. Sikap Masyarakat Terhadap Motorisasi.

Awal tahun 1977 merupakan awal dari kehadiran teknologi motorisasi di kelurahan Totoli. Kehadiran teknologi tersebut disambut dengan berbagai reaksi dari kalangan masyarakat setempat khususnya para nelayan terutama pongawa dan pengusaha nelayan (paalli bareang), pemegang saham. Reaksi yang muncul dimotori oleh adanya rasa kekhawatiran oleh pongawa dan pengusaha nelayan akan tergesernya posisi yang selama ini telah merupakan elit nelayan yang menguasai perekonomian masyarakat nelayan.

Pongawa yang sudah sejak lama menjadi pengayom sekaligus pemegang roda perekonomian yang hanya mengandalkan/dibekali dengan berbagai ilmu-ilmu kenelayanan dan permodalan yang serba terbatas, demikian pengusaha (paalli bareang) merasa akan tersisih dan bahkan mungkin akan kehilangan posisinya, terdesak oleh para pengusaha yang memiliki kekuatan permodalan yang cukup memadai. Dari golongan inilah dapat dikatakan cenderung bersikap kurang menyambut baik kehadiran teknologi motor. Adanya kecenderungan yang demikian bukanlah berarti mereka ini belum mengetahui manfaat yang diberikan oleh teknologi tersebut. Menurut Mallobassi, pemakaian dan penerimaan teknologi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kecuali itu sistem kepercayaan dan

nilai-nilai yang masih dianut, terutama bagi masyarakat yang masih sangat bersahaja seperti sebahagian nelayan Totoli mempunyai kecenderungan mempertahankan apa yang telah dikenalnya sejak lama.¹ Akan tetapi yang terjadi pada nelayan di Totoli tidaklah demikian, dimana kecenderungan mempertahankan sistem teknologi tradisional adalah adanya keinginan oknum pongawa panjala dan pengusaha nelayan (paalli bareang) mempertahankan status ekonominya. Sebab mereka sangat menghawatirkan dengan masuknya teknologi motorisasi perahun mereka akan terdesak oleh pengusaha/pemodal yang memiliki permodalan yang jauh lebih besar.

Keadaan yang demikian sangatlah sulit dipertahankan oleh mereka (pongawa panjala dan paalli bareang), dimana sebahagian besar nelayan terutama nelayan sawi nampaknya lebih bersikap terbuka terhadap kehadiran teknologi tersebut. Hal ini ditandai dengan beberapa nelayan Totoli pergi ke-kampung Pangali-ali (kampung tetangga) untuk menjadi sawi di sana. Di Pangali-ali sejak tahun 1975 telah mengenal motorisasi perahu nelayan. Melalui rekannya inilah para nelayan memperoleh informasi bagaimana keuntungan dengan pemakaian motor. Mereka tak lagi harus menguras tenaga, berjuang menggerakkan perahunya menantang ombak yang hanya meng-

¹M. Syuaib Mallombassi, panjala dan Passande di Teluk Mandar (Suatu Studi Tentang Pemilihan Teknologi Tradisional di Desa BanggaE Kec. BanggaE Kabupaten Majene), Universitas Hasanuddin (Ujung Pandang) : PLPIIS, hlm. 9.

andalkan kekuatan layar dan dayung belaka. Dengan informasi ini secara psikologis membuat nelayan merasa sudah terlalu lelah mendayung dan sangat mengharapkan adanya alih teknologi pada pekerjaan mereka sebagaimana yang telah dialami oleh nelayan di Pangali-ali dan beberapa tempat lain di kawasan ini.

Melihat keadaan demikian, maka pada akhir tahun 1977 Puang Ba'du (seorang pegawai negeri) mencoba meminjamkan satu unit motor tempel merek Mitsubishi kepada seorang pongga-wa panjala, yaitu Pua' Diris. Upaya tersebut ternyata sangat berhasil sehingga dalam waktu yang singkat beberapa unit panjala lainnya meminta kepadanya. Dalam waktu yang relatif singkat Puang Ba'du telah memiliki lebih sebuah armada penangkap ikan. Keberhasilan yang dicapainya merangsang para pengusaha lain untuk mengadakan kerja sama dengan pongga-wa panjala membangun unit-unit kerja panjala.

Pada akhir tahun 1978 sampai awal tahun 1985 merupakan fase perkembangan motorisasi secara besar-besaran. Usaha tersebut hampir seluruhnya didominasi oleh golongan pengusaha yang berstatus sebagai pegawai negeri dan beberapa usahawan dari non nelayan. Hal ini ditunjang oleh adanya kemudahan-kemudahan dalam memperoleh permodalan, baik melalui kepercayaan agen penyalur motor di kota Majene maupun dari badan perkreditan seperti BRI. Berbeda dengan yang dialami yang ada di kota Majene, mereka sangat mengalami kesulitan

sebab harus memiliki jaminan material untuk pihak agen. Demikian pula halnya bila mengambil kredit melalui BRI. Di samping harus memiliki jaminan material, pengurusannya pun terlalu berbelit-belit dan mesti mengeluarkan beberapa persen untuk karyawan BRI sebagai imbalan jasa yang pada dasarnya sudah merupakan keharusan. Dengan kendala inilah maka para nelayan melalui pongawa pemimpin kerja lebih suka ber-hubungan/bekerja sama dengan pemodal besar walaupun dengan konsekuensi bagian yang sangat tinggi yang harus diberikan tinggi yang harus diberikan kepada pemilik modal. Pada po-sisi yang demikian maka peranan pengusaha dari golongan pe-gawai negeri semakin dibutuhkan kehadirannya oleh nelayan.

B. Pengaruh Motorisasi Terhadap Kehidupan Nelayan.

Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pada dasarnya pemilihan program motorisasi adalah sebagai upaya peningkatan produksi dan efisiensi kerja. Dengan teknologi motorisasi para nelayan tak lagi harus bekerja keras meng-gerakkan perahunya ke medan penangkapan menembus cuaca yang sekonyong-konyong sangat sulit ditembus hanya dengan kekuat-an layar dan dayung belaka, begitupun waktu yang diperguna-kan hampir seluruhnya terkonsentrasi pada perjalanan ke-medan penangkapan. Akan tetapi dengan masuknya teknologi mo-torisasi waktu yang dipergunakan di laut relatif berkurang, demikian areal penangkapan telah dapat menjangkau daerah yang lebih luas. Hasil produksipun dapat dipasarkan lebih cepat dan masih dalam keadaan segar sehingga memperoleh har-

ga yang lebih pantas.

Sungguhpun demikian pada awal perkembangan motorisasi yaitu dari tahun 1977 hingga awal tahun 1985 pada dasarnya para nelayan terutama nelayan sawi panjala belum begitu terlihat adanya peningkatan taraf hidup mereka. Sebab perlu diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 1977-1985 produksi sebahagian besar hanya dinikmati oleh kaum pemodal/pengusaha nelayan panjala serta ponggawa panjala. Sebab pada masa itu pembagian hasil (sistem bagi hasil) ditentukan langsung oleh pemodal/pengusaha nelayan bersama ponggawa panjala yang pada hanya memikirkan keuntungan sendiri tanpa lebih banyak memikirkan unsur lain yang terlibat di dalam unit kerja (sawi).

Seiring dengan kemajuan jaman dan pola fikir masyarakat telah mampu membawa suatu masyarakat kearah perubahan gaya hidup yang lebih berkembang. Perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat tak dapat pula dipisahkan dari perkembangan teknologi sebagaimana yang telah dialami oleh masyarakat tani dan nelayan. Adanya keinginan suatu masyarakat untuk makai suatu teknologi yang lebih hebat, fokus utama adalah untuk meningkatkan pendapatan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya yang cenderung berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Namun suatu hal yang tak dapat dielakkan bahwa setiap pengoperasian suatu jenis teknologi apapun pasti akan membawa pengaruh sosial pada masyarakat pemakainya yang sering kali cukup rumit penanganannya. Demikianlah yang ditimbulkan oleh setiap inovasi teknologi

yang selalu membawa akibat-akibat sosial dan kultural dalam gaya hidup manusia yang paling mendasar sekalipun. Dengan pemakaian teknologi tersebut telah mampu merubah corak hidup masyarakat yang cenderung mengarah kepada kepentingan ekonomi yang diwarnai oleh berbagai corak persaingan yang sering menimbulkan persaingan yang kadang tidak rasional. Akibat dari keadaan inilah sering timbul komplis dalam masyarakat, baik antara para nelayan sendiri maupun dengan pemilik modal serta antar pemilik modal sendiri. Sebagaimana kasus yang dialami oleh kelompok nelayan panjala yang dipimpin oleh pongawa Abdul Rahman yang pada tahun 1984 kelompoknya mengadakan kontak dengan seorang pemodal/pengusaha nelayan yaitu Darwis BA. Menjelang akhir kontak usaha mereka sering timbul ketegangan antara kedua belah pihak. Hal ini muncul sebagai akibat adanya tindakan kelompok nelayan panjala Abdul Rahman yang sering mengacaukan pembagian hasil yang sudah disepakati, yakni bagian yang diterima oleh Darwis BA. sering tidak sesuai dengan jumlah produksi yang sesungguhnya (sebahagian produksi menjadi bagian gelap para nelayan). Demikian ketegangan yang sering muncul antara pemilik modal yang umumnya bersumber dari adanya keinginan orang pemodal untuk monopoli usaha yang secara tidak langsung telah menjatuhkan pemodal lainnya dengan cara membujuk pongawa panjala yang sebelumnya sudah mengoperasikan motor dari seorang pemodal/pengusaha dengan cara menjanjikan bagi hasil yang lebih tinggi dan motor yang berkekuatan lebih

hebat/tinggi kepada kelompok nelayan tersebut. Hal inilah yang sering menimbulkan ketegangan diantara pemilik modal terlebih bila pengusaha pihak pemodal kedua berhasil mempengaruhi ponggawa panjala yang sebelumnya sudah mengadakan kontak usaha dengan pemodal lain (pihak pemodal pertama). Juga ketegangan yang sering terjadi antar ponggawa panjala dengan sawi. Hal ini muncul sebagai aksi protes yang dilakukan oleh para sawi sebagai akibat adanya rasa kurang puas dengan tindakan ponggawa yang mengambil pungutan dari sebahagian produksi untuk pembiayaan bahan bakar dan pemeliharaan motor (kerusakan yang sifatnya ringan) yang kadang berlebihan seperti misalnya, untuk biaya bahan bakar yang semestinya hanya 20 liter sudah cukup untuk sekali penangkapan, namun ponggawa sering menarik sebagian dari produksi untuk biaya bahan bakar yang nilai penjualannya kadang lebih dari dua kali lipat dari kebutuhan yang semestinya (harga bahan bakar 20 liter) untuk sekali waktu penangkapan.

Keseluruhan dari kasus di atas pada prinsipnya adalah merupakan akibat dari adanya persaingan dalam masyarakat dalam mengejar/melengkapi kebutuhan hidupnya yang semakin berkembang yang sering tanpa memperdulikan pihak lain. Demikianlah yang terjadi dalam masyarakat nelayan Totoli pada fase perkembangan motorisasi sesudah tahun 1985.

Fokus utama pada uraian ini akan diarahkan pada tipe nelayan panjala dimana tipe nelayan ini sejak tahun 1977 su-

dah mulai disentuh oleh program motorisasi. Seperti yang telah diuraikan lebih awal bahwa sejak tahun 1978 hingga awal tahun 1980-an program ini berkembang secara besar-besaran yang melibatkan kaum pemodal dari berbagai kalangan masyarakat. Dalam masa ini (sejak tahun 1980) seluruh armada nelayan panjala di kelurahan Totoli sudah memakai teknologi motorisasi. Sedang pada tipe nelayan pancing jenis parroppo dan pongoli yang hingga kini belum melepaskan tradisi layar hanya mengalami perubahan pada jenis teknologi pancing yakni bertambahnya mata pancing pada setiap unit serta perubahan umpan dari ikan dan bulu ayam diganti dengan kain halus dan jenis umpan yang terbuat dari karet, kecuali pada jenis nelayan pongoli yang pada awal tahun 1985 juga sudah mulai tersentuh oleh program motorisasi. Jenis nelayan pongoli yang sudah dimotorisasi inipun kemudian berkembang dan berubah nama yang oleh nelayan setempat menyebutnya nelayan pattonda.² Nelayan pattonda berkembang sejak tahun 1986 dan fase perkembangannya tahun 1987 hingga sekarang, jenis nelayan ini semakin pesat perkembangannya dan merupakan ke-

² perubahan dari jenis nelayan pongoli menjadi nelayan pattonda pada awalnya karena jenis nelayan ini yang sudah dimotorisasi sering memberikan pertolongan kepada perahu yang kecelakaan di laut sehingga tidak dapat melakukan pelayaran. Nelayan pongoli yang sudah dimotorisasi kemudian menarik perhatian tersebut hingga kepantai, yang oleh nelayan setempat menyebutnya "mattonda", yang kemudian berubah menjadi pattonda, yang berarti nelayan yang pada biasanya menarik perahu yang mengalami kerusakan di lautan. Pattonda kemudian berkembang menjadi nama yang resmi yang dipergunakan untuk menyebut nelayan jenis ini (nelayan pongoli yang sudah dimotorisasi) sejak tahun 1986 hingga sekarang.

lampok kedua yang terbanyak ditekuni oleh penduduk sesudah nelayan panjala di kelurahan Totoli. Pattonda dikendalikan langsung oleh pemiliknya (usaha sendiri). Jenis nelayan ini menggunakan perahu sandeq yang berukuran lebih kecil dari perahu yang digunakan oleh nelayan pongoli. Sehingga cukup dikendalikan untuk dua orang termasuk juru mudi.

Pengarahan perhatian pada tipe nelayan panjala adalah sangat beralasan dimana akibat-akibat yang ditimbulkan oleh teknologi motorisasi pada jenis nelayan panjala adalah sangat banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat terutama pada nelayan sendiri. Perubahan yang dimaksudkan adalah dapat dilihat dalam sajian berikut di -
bawa ini :

1. Pola Hubungan Kerja.

Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa banyaknya tipe nelayan melahirkan variasi pada pola hubungan kerja. Akan tetapi dasarnya adalah bercirikan hubungan patron klien dan kekeluargaan, terkecuali pada nelayan pa'igu atau pattallo yang memang sudah sejak lama kelihatan lebih bercirikan adanya hubungan kepentingan ekonomi yang dinapasi oleh hubungan majikan buruh.

Dengan munculnya perubahan sistem teknologi yang digunakan maka tak dapat terelakkan adanya perubahan pada pola hubungan kerja. Dahulu pada waktu nelayan masih menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisi layar

dan dayung) yang berlangsung hingga tahun 1976 umumnya mereka terjalin dalam hubungan kerja antar mereka sendiri, kecuali nelayan pattallo/pa'igu, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Keluarga batin (nuclear family) adalah merupakan persekutuan terkecil dalam membentuk jaringan kerja, kemudian kepada keluarga lebih luas. Nelayan panjala serta beberapa nelayan pancing lainnya membangun usaha mengikuti pola di atas, dimana mereka merekrut sawi mulai dari keluarga inti, kemudian keluarga lainnya baru kepada orang lain dengan mendahulukan orang yang bermukim di sekitar rumahnya (tetangga) dan dari orang luar yang sangat dibutuhkan kehadirannya seperti pemilik komponen dasar rumpon (bambu) atau keluarganya yang ingin belajar melaut, lihat halaman 49 ~~di sebelah~~.

Kiranya perlu diketahui bahwa batas waktu nelayan yang masih menggunakan teknologi yang masih bersifat sederhana yang dimaksud di atas hanya terbatas pada nelayan panjala dan pattonda. Sebab sampai kini beberapa jenis nelayan tersebut masih berkembang atau ditekuni oleh sebahagian penduduk, terutama yang mempunyai kemampuan permodalan yang sangat terbatas.

Akan tetapi sejak tahun 1977 hingga tahun 1985 dimana teknologi motorisasi diterapkan pada perahu nelayan jaringan kerja sudah lebih banyak berorientasi keluar yang melibatkan para penanam modal dari pegawai negeri dan usa-

hawan lainnya, baik secara horizontal maupun vertikal yang lebih menampakkan adanya hubungan majikan buruh yang para nelayan mengikatkan diri dengan perjanjian bagi hasil. Pada fase ini para nelayan panjara terjadi perubahan ketenagakerjaan yang pada setiap unit kerja terjadi pengurangan tenaga kerja, yakni dari 24 orang per unit kerja menjadi 14 orang. Namun hal ini tidaklah mengakibatkan adanya tenaga kerja yang menganggur sebab bersamaan dengan itu beberapa unit kerja baru mulai tumbuh dan berkembang secara besar-besaran.²

Hubungan keluar yang bersifat horizontal yang dimaksudkan adalah hubungan yang mempunyai taraf yang sama yang terjadi antara nelayan masyarakat non nelayan yang memiliki permodalan yang sangat terbatas (pealli pareang). Mereka ini terbentuk atau terdiri dari beberapa orang sebagai pemegang saham. Hubungan kerja semacam ini rupanya masih merupakan kelanjutan dari sistem lama, namun sistem ini lebih diwarnai oleh adanya hubungan kepentingan ekonomi tanpa lebih banyak menghiraukan adanya hubungan kekeluargaan. Sedang hubungan horizontal tadi dapat dibedakan

³ Wawancara dengan Abdul Rahman seorang pongawa pan-
jala pada tanggal 22 November 1989.

atas hubungan langsung dan tak langsung. Yang dimaksud hubungan langsung adalah para pemilik saham langsung berhubungan dengan seorang ponggala panjala. Sedang hubungan yang tidak langsung ialah seorang menghimpun modal dari beberapa orang (sebagai pemegang saham) kemudian orang tersebut berhubungan dengan seorang ponggawa panjala dan kepadanya diberikan persentase oleh ponggawa tersebut. Cara ini sering dilakukan oleh para sawi yang kemudian suatu saat membawa sawi menjadi seorang ponggawa panjala. Untuk menjadi ponggawa panjala pada fase ini (1979 - 1984) tidak lagi harus menguasai banyak pengetahuan/mantra-mantra kenelayan-an. Akan tetapi yang lebih penting harus mempunyai kemampuan menghimpun modal atau berhubungan dengan seorang ponggawa pemilik modal.

Sedang hubungan vertikal yang dimaksudkan dapat pula dibedakan dalam dua macam, yaitu hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung yaitu dimana seorang pemilik modal berhubungan langsung dengan para ponggawa panjala baik dalam hal pengadaan mesin, perahu maupun dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi ponggawa panjala bersama sawi, juga dalam hal pengawasan. Pada umumnya hubungan secara langsung inilah yang paling banyak dilakukan pada masa ini. Sedang hubungan vertikal tak langsung, yaitu para pemilik modal hanya memberikan unit mesin motor atau perahu kepada seorang ponggawa panjala dengan perjanjian bagi

hasil tanpa ikut campur lebih jauh dengan persoalan nelayan. Sistem ini hanya bertahan sampai awal tahun 1980-an sebab paling banyak mengundang komplik pada usaha nelayan, baik antara ponggawa panjala dengan sawinya maupun dengan pemilik modal. Hal ini muncul akibat adanya perlakuan ponggawa panjala yang cenderung memikirkan keuntungan sepihak tanpa memikirkan unsur lain yang terlibat dalam organisasi kerja. Sistem bagi hasil yang disepakati oleh kedua belah pihak (ponggawa panjala - ponggawa pemilik modal) sering tidak dipatuhi oleh ponggawa panjala, sistem bagi hasil yang telah disepakati oleh keduanya tidak sesuai dengan yang disampaikan kepada anggota unit kerjanya (sawi). Sebagaimana kasus yang dialami oleh Abdul Hamid seorang kepala sekolah (SD) yang juga bergerak di bidang usaha nelayan memberikan modalnya dalam bentuk mesin kepada seorang ponggawa panjala dengan perjanjian bagi hasil 20 bagian untuk mesinnya, namun yang disampaikan ponggawa tersebut kepada kelompok kerjanya adalah 25 bagian, 5 bagian merupakan bagian gelap untuk ponggawa. Untuk beberapa waktu lamanya program ini berjalan aman. Akan tetapi lambat laun kecurangan yang dilakukan oleh ponggawa mulai tercium oleh sawi. Mengetahu kecurangan yang dilakukan oleh ponggawa, maka para sawipun akhirnya menuntut agar dapat berlaku seperti ponggawa. Akhirnya sistem bagi hasil yang berlaku pada unit tersebut semakin tidak me-

mentu sebagai akibat tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pongawa bersama sawi. Produksi yang diterima oleh Abdul Hamid semakin menyusut sehingga usaha tersebut kian hari kian morat marit. Pada pertengahan tahun 1985 usaha tersebut semakin mandek yang ditandai dengan pengembalian unit mesinnya karena sudah tidak dapat berfungsi dengan baik. Demikianlah konflik yang sering terjadi pada mereka (pemilik modal - pongawa nelayan - sawi) yang mengakibatkan kerugian paling banyak diderita oleh pihak penanam modal.

Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini sudah tidak dilakukan lagi mengingat resiko yang sering dialami oleh para penanam modal cukup besar.

Adapun hubungan sawi - pongawa sejak fase ini perkembangan tahun 1977 - 1985 nampaknya mulai mengalami perubahan. Pada masa ini para sawi lebih banyak berorientasi kepada pemilik modal sebagai pemegang roda perekonomian nelayan pada masa itu. Dalam pola hubungan kerja terlihat adanya pihak yang lebih tinggi dalam hal ini adalah pemilik, pongawa bersama sawi sebagai pekerja. Timbulnya nelayan (pongawa-sawi) lebih mengarah sebagai pekerja dari pihak pemodal yang oleh Chabot menyebutnya taunna menunjukkan hubungan mobility vertikal antara orang yang lebih rendah dengan pihak yang tinggi atau pemilik modal.³

⁴ H. Chabot, Kiship Status And Sex In South Celebes, diterbitkan oleh Moese. (Jakarta) : J.B. Wolters Publi-

seperti kasus yang dialami oleh pongawa Pua' Diris (pongawa panjala), sebelum diterapkannya motorisasi pada nelayan di Totoli setiap waktu bila kegiatan melaut tidak dapat dilakukan karena sesuatu hal, maka para sawi untuk beberapa saat lamanya mereka akan berkumpul di rumah pongawa berbincang-bincang sambil merokok bersama sebelum mereka kembali ke rumah masing-masing. Akan tetapi dengan masuknya motorisasi yang mengakibatkan munculnya kekuatan ekonomi baru dalam kubu nelayan, yaitu para pemilik modal yang telah mengambil alih posisi pongawa, hal seperti di atas tak pernah lagi ditemukan di rumah pongawa Pua' Diris. Dalam fase ini kedudukan pongawa di mata sawi semakin tidak dikultuskan bahkan bila pongawa mengadakan upacara kenduri dan lain-lain yang sebelumnya para sawi akan datang dengan suka rela menyumbangkan tanaganya tanpa mengenal upah. Akan tetapi dalam fase ini para sawi datang sebagaimana layaknya dengan tamu lainnya. Demikian para istri nelayan sawi yang sebelumnya aktif membantu istri pongawa memasarkan produksi (ikan), beralih kepada pemasaran produksi pemilik modal dengan sistem penggajian. Demikian hubungan pongawa - sawi yang semakin menunjukkan adanya persamaan kelas, mereka hanya dibedakan dalam pembagian kerja saja.

2. Sistem Bagi Hasil.

Pada sistem bagi hasil, fokus perhatian akan terarah pada nelayan panjala, hal ini disebabkan bahwa pada sistem

bagi hasil yang berlaku pada tipe nelayan pancing pada umumnya masih mengikuti sistem lama. Hal ini mungkin disebabkan nelayan pancing sangat sedikit tersentuh teknologi motorisasi, kecuali pada jenis nelayan pongoli yang dalam tahun 1985 beberapa diantaranya sudah dimotorisasi, namun hampir seluruhnya dikendalikan langsung oleh pemiliknya (usaha sendiri). Dengan alasan inilah sehingga fokus uraian ini akan diarahkan pada tipe nelayan panjala. Sebagaimana diketahui bahwa tipe nelayan ini sejak tahun 1977 sudah mulai dimotorisasi. Sejak masuknya teknologi tersebut mengakibatkan adanya perubahan pada sistem bagi hasil. Terjadinya perubahan ini adalah diawali dengan munculnya unsur-unsur baru dalam usaha nelayan yang mengakibatkan beberapa unsur lamapun mengalami perubahan. Adapun sistem bagi hasil yang berlaku sejak tahun 1977 hingga tahun 1985 adalah sebagai berikut :

R u m p o n	:	24	bagian
Perahu (lopi)	:	14	bagian
Payang (jala)	:	10	bagian
M e s i n	:	22	bagian
Ponggawa	:	10	bagian
Botting	:	8	bagian
S a w i	:	6	bagian

Sebelum pembagian hasil dilakukan ada beberapa jenis pengeluaran yang harus dipisahkan terlebih dahulu, yakni u-

ang bensin dan biaya perawatan mesin. Biaya perawatan mesin yang dimaksud adalah digunakan untuk perbaikan mesin yang sifatnya ringan. Akan tetapi apabila mesin mengalami kerusakan yang cukup serius maka ongkos perbaikannya akan ditangani langsung oleh pemiliknya. Cara pengeluaran biaya tersebut adalah dari hasil keseluruhan dipilih beberapa ekor yang berkualitas tinggi yang selanjutnya ditangani oleh ponggawa. Adapun jumlahnya sangat tergantung dari jauhnya daerah penangkapan (khusus biaya bahan bakar), tapi biasanya lebih ditentukan oleh kesepakatan bersama.

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem bagi hasil semakin mengalami variasi-variasi bagian. Hal ini dapat dipahami dimana pada fase ini terjadi kesulitan memperoleh tenaga sawi sebagai akibat melimpahnya unit-unit kerja panjaja baru. Untuk menarik sawi terpaksa ponggawa melakukan promosi bagian. Dari sekian banyak unit kerja yang ada hampir tidak ada diatarantanya yang mempunyai persamaan sistem bagi hasil, terutama bagian sawi. Namun secara umum ditemukan sistem bagi hasil (1985 - 1988) adalah sebagai berikut :

R u m p o n	:	24 - 30	bagian
P e r a h u	:	14 - 18	bagian
J a l a	:	10 - 14	bagian
M e s i n	:	22 - 30	bagian
P o n g g a w a	:	10 - 12	bagian

Botting : 8 - 10 bagian
S a w i : 8 - 10 bagian

Selain sistem bagi hasil yang semakin kabur juga banyak diantara pongawa bersama sawi yang sengaja melakukan penggelapan bagian (produksi). Akibatnya para pemilik modal yang menanamkan modalnya kepada usaha nelayan satu per satu mengalami kemunduran.

Memasuki fase perkembangan tahun 1986 hingga sekarang para penanam modal mulai jatuh dan roda perekonomian beralih ketangan para nelayan, terutama nelayan pongawa. Para penanam modal satu persatu jatuh bangkrut dan menghilang dari usaha nelayan. Sebagaimana yang dialami oleh Puang Ba'du salah seorang pengusaha nelayan yang pada tahun 1977 - 1984 hampir lima puluh persen (50%) dari usaha nelayan yang ada di kelurahan Totoli berada ditangannya. Menjelang tahun 1985 pada usaha yang dipimpinnya malau muncul kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pongawa bersama sawi. Sehingga dalam tahun 1986 usaha tersebut semakin kurang lancar. Produksi yang disetor oleh nelayannya kian hari semakin menyusut. Dalam kondisi yang demikian Puang Ba'du mengalami kesulitan dalam hal biaya pemeliharaan mesinnya. Akhirnya ia memutuskan untuk mengurangi armanya agar sedikit bisa terkendalikan. Akan tetapi cara tersebut tidak mampu menstabilkan kembali usahanya sehingga usaha tersebut dalam tahun 1987 terpaksa gulung tikar. Demikian yang dialami oleh beberapa

pengusaha nelayan lainnya yang ada di kelurahan ini yang pada masa sekarang usaha tersebut hampir seluruhnya berada di tangan nelayan.

3. Tingkat Pendapatan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan motorisasi bukannya menaikkan pendapatan nelayan malah justru sebaliknya dan bahkan semakin memperkuat ikatan ketergantungan nelayan kepada seorang pemilik modal. Magnis mengungkapkan bahwa penduduk yang tergolong petani, buruh nelayan, para tukang, penjual kaki lima dan kondektur bis belum banyak tersentuh oleh kenikmatan pembangunan, malah oleh mereka tersedot tenaganya untuk memperkecil ongkos produksi dan memperbesar para elit sosial.⁵ Kaum peng - usaha dengan segala kelebihannya berada pada posisi yang menindis yang secara struktural tingkat ketergantungan bu - ruh pada pemilik modal (pengusaha) semakin tajam.

Memang keadaan di atas pada awal pertumbuhan tekno - logi baru (1977-1984) pada nelayan panjala sedikit dir - eakan oleh para nelayan khususnya oleh para sawi, sebab pada sistem bagi hasil lebih banyak ditentukan pongga bersama pemilik modal (pengusaha) yang kadang hanya memi -

⁵ Fisdaus Basumi, Tak Ada Pilihan Lain, (Ujung Pan - dang) : PLPIIS Unhas, hlm. 50. Lihat pula Magnis, Menuju Etos Pekerjaan Yang Bagaimana (Jakarta) : LP3ES 1987 hlm. 26.

kirkan kedua belah pihak tanpa menghiraukan unsur lain (sawi). Sementara di pihak sawipun merasa cukup puas sebab mereka sudah tidak harus bekerja keras menggerakkan perahunya ke medan penangkapan, sekalipun dalam konsekuensi bagian yang cukup menyolok mereka dengan unsur lainnya. Akan tetapi sejak awal tahun 80-an perkembangan motorisasi semakin pesat yang mengakibatkan melipahnya unit-unit kerja panjala baru yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan tenaga kerja sawi. Dengan demikian tenaga kerja sawi menjadi mahal. Pada kondisi yang sedemikian itu muncullah persaingan pongawa dalam memperoleh tenaga sawi. Dalam persaingan tersebut tak jarang melibatkan para penanam modal yang memaksa untuk melengkapi unit nelayannya dengan mesin yang lebih efektif. Sehingga dalam tahun 1985 mesin dalam berkekuatan 30 PK ke atas mulai dioperasikan di kelurahan ini. Disamping itu untuk menggaet tenaga sawi terpaksa oleh pongawa melakukan promosi bagian kepada sawi. Dalam situasi yang demikian ini para sawi mempergunakan pula kesempatan secermat mungkin sehingga akan mau bekerja pada seorang pongawa apabila diberikan bagian yang sesuai dengan keinginan mereka (sawi).

Berawal dari keadaan seperti di atas maka sejak tahun 1985 para nelayan mulai melonggarkan ikat pinggang. Hal ini terlihat rumah-rumah mereka telah dibangun dalam ukuran yang memadai yang dilengkapi dengan perabot-perabot yang cukup bernilai mahal menurut ukuran di tempat ini bah-

kan rumah mereka sudah banyak yang dilengkapi dengan barang elektronik seperti radio, tape record, televisi, video kaset, kulkas dan sepeda motor dan bahkan beberapa nelayan pongawa telah memiliki mobil.

Nelayan pancing jenis pattonda bila dibandingkan dengan tipe nelayan panjala malah jenis nelayan pattonda jauh lebih maju. Hal ini dapat dipahami sebab nelayan ini umumnya dikelola sendiri oleh pemiliknya (usaha sendiri). Menurut keterangan dari beberapa nelayan bahwa sejak dikenalnya teknologi motorisasi pada tahun 1985 sebagai pengganti tradisi layar, pada musim-musim tertentu (timur) untuk satu unit kerja biasa memperoleh hingga ratusan ekor ikan tongkol, tuna dan cakalang untuk satu kalangan (per hari) yang harga penjualannya rata-rata Rp. 25.00/ekor.⁵

Untuk mengetahui pendapatan nelayan setiap bulannya atau perhari sangatlah sulit sebab ini sangat tergantung pada produksi yang sangat relatif jumlahnya, namun dengan melihat keadaan/ taraf hidup masyarakat nelayan seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapatlah dikatakan bahwa fase perkembangan motorisasi tahun 1986 hingga sekarang para nelayan dapat hidup lebih maju dan berkembang. Hal ini ditegaskan bahwa maju dan berkembangnya suatu masyarakat sangatlah ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Dengan dasar inilah sehingga para nelayan di kelurahan ini dapat dikatakan bahwa dengan motori-

⁵ Wawancara dengan H. Kalabar, seorang nelayan pattonda tanggal 20 November 1989.

sasi mereka dapat meningkatkan pendapatannya.

4. Hubungan Sosial.

Suatu hal yang tak dapat disangkal bahwa pada setiap pengoperasian suatu jenis teknologi apapun, pasti akan membawa pengaruh sosial pada masyarakat pemakainya. Yang jelas dalam proses modernisasi teknologi, akan menimbulkan masalah sosial yang sering kali cukup rumit penanganannya.⁶

Demikian kehadiran teknologi motorisasi sejak awal tahun 1980-an pada nelayan khususnya nelayan panjela di kelurahan Totoli telah membentur dan merubah kehidupan kemasyarakatan. Dengan modernisasi teknologi secara perlahan telah merombak pola fikir dari corak konsumtif ke arah yang lebih maju yang menuntut kemandirian dalam artian peningkatan taraf hidup dalam mengejar keterbelakangan yang mulai disadari. Pada fase ini masyarakat mulai tumbuh dan berkembang kedalam suatu corak dengan nilai-nilai baru yang lebih berorientasi kepada persoalan uang yang telah membawa mereka kepada berbagai corak persaingan terutama dalam hal memper rebutkan strategi perekonomian sebagai upaya peningkatan taraf perekonomian. Munculnya mekanisasi (motorisasi) pada nelayan di kelurahan ini sangat bertalian erat munculnya corak masyarakat baru yang menumbuhkan daya saing yang cukup kuat dengan orang

⁷ Mubyarto. Nelayan dan Kemiskinan, Suatu Studi Ekonomi-Antropologi di Dua Desa Pantai Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, (Jakarta) : CV. Rajawali tahun 1984, hlm. 19.

lain yang ada kalanya menjurus kepada sifat egoistik yang negatif. Tak jarang dari persaingan tersebut menjadi motif timbulnya konflik yang kadang berkepanjangan. Dengan munculnya daya saing yang semakin kuat dalam masyarakat semakin mempertajam adanya keinginan satu pihak untuk bekerja lebih keras agar dapat menduduki posisi yang strategis dalam perekonomian nelayan meskipun harus diperoleh dengan cara di luar kewajaran. Hal ini dikuatkan dengan munculnya bagian-bagian gelap yang dilakukan oleh para ponggawa panjala bersama sawi sebagaimana yang telah dijelaskan lebih awal.

Begitulah sejak fase perkembangan tahun 1986 hubungan para pemilik modal dengan ponggawa beserta sawi semakin banyak diliputi berbagai keruwetan yang mengakibatkan terputusnya hubungan kerja. Dengan terputusnya hubungan akan meninggalkan kesan negatif yang kemudian mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Sangat banyak terjadi meskipun pemutusan kerja telah berlangsung agak lama namun dalam hubungan sehari-hari masih menampakkan suatu sikap yang kurang simpati, terutama dimata pemilik modal terhadap bakas nelayannya.

Persaingan yang muncul dalam masyarakat nelayan telah menghancurkan para penanam modal yang telah meletakkan dasar terhadap pertumbuhan ekonomi mereka (nelayan) dan secara tidak sadar telah merusak tatanan dan hubungan sosial masyarakat umumnya. Hubungan ponggawa dengan sawi

yang sebelumnya sangat akrab menjadi renggang, pongawa sebagai satu sosok pemimpin kharismatik yang mengayomi mereka (sawi) kini hanyalah sebagai pemimpin kerja yang duduk di belakang kemudi tanpa lagi dilebih-lebihkan. Kegiatan menangkap adalah tanggung jawab bersama tanpa menonjolkan pongawa. Bahkan sawi yang memiliki keterampilan memperbaiki mesin adalah lebih terpendang dari seorang pongawa yang tanpa memiliki keterampilan apa-apa, kecuali mantra-mantra kenelayan yang fase ini pun semakin kabur pamornya. Hubungan interaksi antara mereka semakin egak terbatas kepada hal-hal yang penting saja. Mereka lebih senang menyibukkan diri dengan pemasaran atau melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Demikian yang terjadi pada masyarakat nelayan di Totoli yang kini lebih banyak terkonsentrasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan/ usaha pembangunan ekonomi tanpa lebih banyak menghiraukan hubungan sosial kemasyarakatan.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasarkan data tahun 1988, penduduk kelurahan Totoli tercatat 59,04 % menyandarkan hidupnya pada potensi laut. Hal ini di dukung oleh keadaan penduduknya yang sebahagian besar tersebar pada kawasan pantai yang keadaan alamnya memang kurang memberikan harapan.

Nelayan Panjala ketika masih hidup dengan menggunakan peralatan yang masih bersifat sederhana dan terbentuk dalam kelompok kerja secara patungan yang berlangsung hingga 1970, umumnya mereka dapat hidup dalam kondisi cukup memadai menurut ukuran pada masa itu. Akan tetapi pada periode selanjutnya (1971-1976) dimana mereka mengalami kesulitan dalam menyediakan sendiri komponen-komponen dasar rumpon (bam-bu) memaksa mereka mengadakan relasi kepada seorang pong-gawa pemilik modal dengan perjanjian bagi hasil yang mengakibatkan penghasilan mereka (nelayan) mengalami kemerosotan terutama (sawi). Hal ini disebabkan hampir sepertiga dari jumlah produksi harus jatuh ketangan pemilik modal (rumpon). Demikian pula pada nelayan pancing yang waktu itu sebahagian besar sudah dikendalikan oleh seorang pong-gawa pemilik modal. Dengan hadirnya pong-gawa pemilik modal sebagai pemegang urat nadi perekonomian nelayan, khususnya nelayan pancing justru menjerat mereka sehingga mereka tidak dapat berbuat banyak

untuk mengembangkan dirinya. Mereka sangat terikat oleh kebijaksanaan pongawa sebagai pengusaha. Tetapi meskipun demikian mereka tetap merasa aman karena apabila suatu saat mengalami kesulitan ekonomi mereka dengan mudah meminta bantuan kepada pongawa dengan perjanjian hutang piutang. Hal ini memberi kesan untuk tetap memelihara hubungan baik mereka.

Ketika mulai dikenalnya teknologi motorisasi (1977) yang pada awalnya sangat menimbulkan reaksi keras dari para pongawa panjala serta sebagian penanam modal lainnya yaitu "paalli bareng", pemegang saham. Sikap ini adalah sebagai wujud kekhawatiran mereka akan tergesernya posisi mereka sebagai elit lama yang menguasai perekonomian nelayan sebelumnya. Berbeda dengan reaksi para sawi yang merupakan mayoritas yang kurang bernasib baik cenderung menerima teknologi tersebut meskipun pada prinsipnya mereka juga memikirkan kemungkinan akan merosotnya bagian yang akan diperoleh setelah motorisasi. Namun sungguhpun demikian bagi mereka hal itu dapat terimbangi dimana dengan motorisasi mereka sudah tidak harus bekerja keras lagi seperti sedia kala (tradisi layar dan dayung).

Para pongawa yang semula sangat mengkhawatirkan tergesernya posisi mereka oleh kekuatan ekonomi baru (pengusaha), tidaklah demikian. Bahkan mereka dapat lebih melebarkan sayapnya. Tapi sungguhpun demikian pongawa panjala bersama sawi telah terjelma sebagai pekerja oleh seorang

pongawa pemilik modal. Kecuali para pemegang saham (paelli bareang) hampir seluruhnya tidak memegang peranan lagi kecuali ia dapat meningkatkan permodalannya.

Pada fase perkembangan tahun 1985 - 1988, yang ditandai dengan berbagai kecurangan yang dilakukan oleh para pongawa panjala bersama sawi. Dalam waktu yang relatif singkat telah dapat merubah wajah kehidupan yang lebih baik. Bahkan beberapa orang pongawa panjala dan sawi telah memiliki sendiri mesin motor. Sehingga pada perkembangan kini para nelayan telah dapat merubah cara hidupnya dari masyarakat konsumtif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dengan berbagai pembaharuan yang lebih berorientasi kepada kepentingan ekonomis.

Akan tetapi di balik dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh nelayan terbentang berbagai corak persaingan yang sering terwujud dalam suatu komplik yang secara sadar ataupun tidak sadar telah merusak tatanan dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Demikian pula yang terjadi pada nelayan pancing yang sejak mulai ditumbuh kembangkan teknologi motorisasi yaitu sejak tahun 1987 telah mempertajam adanya pihak yang menonjol dan yang terdesak. Nelayan yang telah mampu melengkapi unit usahanya dengan mesin motor (pattonde) praktis lebih menguasai medan penangkapan. Dengan penguasaan medan telah menumbuhkan monopoli penangkapan sehingga para nelayan yang masih menggunakan teknologi layer dan dayung

merasa tidak diberikan kesempatan sehingga tak jarang me -
nimbulkan perkelahian di medan penangkapan yang pada akhir -
nya akan merenggangkan hubungan sosial diantara mereka.

Dengan motorisasi pada masyarakat nelayan khususnya
sangat banyak menimbulkan perubahan dalam gaya hidup mere -
ka. Namun secara umum dapat dilihat bahwa yang paling me -
nonjol adalah para nelayan telah dapat hidup lebih maju
dan berkembang sejajar dengan anggota masyarakat lainnya
khususnya bila ditilik dari sudut ekonomis.

8. Saran - Saran.

1. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sejak awal per -
kembangan teknologi motorisasi yang berlangsung a -
khir 1970-an - hingga awal 1980-an animo penduduk
terhadap pekerjaan nelayan sangat tinggi. Tidak ha -
nya terbatas pada usia tenaga kerja produktif, bah -
kan anak-anakpun banyak menaruh minat kepada peker -
jaan ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin me -
lonjaknya angka drop out pada anak laki-laki pada u -
sia sekolah kelas tiga hingga lima beralih kenelayan
"massana'ekei". Untuk mengatasi hal ini perlu kira -
nya penanganan bagi pihak yang berwenang, terutama
para tenaga guru yang bertugas di wilayah pesisir pan -
tai sangat diharapkan peran serta dalam memberikan
pengertian terhadap masyarakat tentang arti penting -
nya pendidikan dalam usaha peningkatan mutu peker -

jaan nelayan dimasa mendatang.

2. Untuk menstabilkan kembali sistem bagi hasil yang sejak tahun 1985 semakin mengalami ketidakpastian hanya mungkin bisa dilakukan apabila tempat pelelangan ikan (TPI) dapat difungsikan dengan baik. Dengan dengan berfungsinya TPI para penanam modal meskipun tidak setiap saat melakukan pengontrolan terhadap nelayannya akan tetap mengetahui jumlah produksi nelayannya berdasarkan data dari kantor TPI sehingga menghindarkan atau setidaknya dapat memperkecil kemungkinan nelayan melakukan penggelapan-penggelapan bagian.
3. Untuk menormalisir kembali kestabilan sosial yang sering diidentikkan oleh masyarakat setempat sebagai perang dingin baik yang terjadi antara penanam modal dengan pongawa nelayan maupun diantara nelayan sendiri (pongawa-sawi-sawi) sebagai akibat dari munculnya berbagai corak persaingan dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para nelayan perlu ditangani sedini mungkin agar jangan mengembang yang akan menimbulkan ketegangan sosial yang semakin parah. Dalam hal ini pemerintah bersama pemuka masyarakat setempat sangat diharapkan perhatiannya.

Sallatang, Arifin, 1976. Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi Pembangunannya. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.

Yardigond, 1978. Ponggawa dan Nelayan di Ujung Pandang. Ujung Pandang : PLPIIS Universitas Hasanuddin.

Zahiri, Sara, 1979. Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan di Ujung Lero Kabupaten Pinrang. Ujung Pandang : PLPIIS Universitas Hasanuddin.

Zohra, Andi, 13 Januari 1989. "pendapatan Nelayan di Sulawesi Selatan Justru Merosot Setelah Motorisasi". Ujung Pandang : Suara Pembaharuan.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Kaco Posi'	65 Th	Eks. ponggawa pjl.
2.	Pua' Diris	64 Th	Eks. ponggawa pjl.
3.	Abdul Rahman	45 Th	Ponggawa pjl.
4.	Muh. Dadong	40 Th	Ponggawa pjl.
5.	Diris	45 Th	Sawi pjl.
6.	Nyingkir	35 Th	Sawi pjl.
7.	Abd. Hamid	55 Th	Kepala SDN Garo'go/ pengusaha nelayan
8.	H. M. Yusuf	57 Th	Wiraswastawan/peng- usaha nelayan
9.	H. Kalaber	55 Th	Nelayan pattonda
10.	Hama'	50 Th	nelayan perroppo
11.	Muh. Saleh	50 Th	Kepala SUN Rangas/ ponggawa nelayan po- ngoli
12.	Pua Samarati	63 Th	Juragang nelayan pa- igu
13.	Pua Mutar	60 Th	Nelayan paigu/pattal- lo
14.	Puang Ba'du	51 Th	pegawai Kantor PU./ eks. pengusaha nela- yan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
15.	Musa	70 Th	Wiraswasta/bekas pap- puangang bamboborang

Keterangan : Pjl. = Panjala.

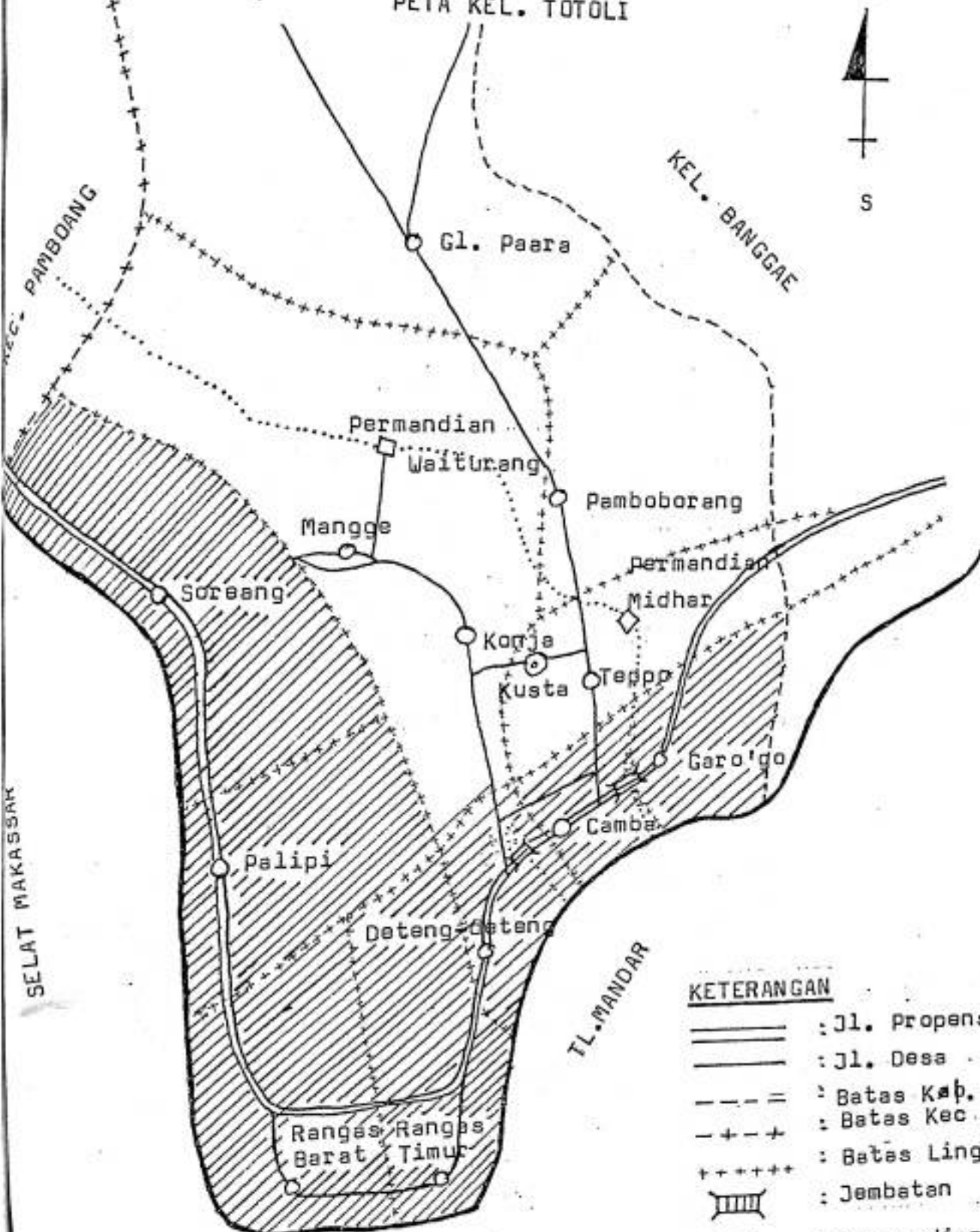
DAFTAR RALAT

NO.	! Halaman !	! Kolom !	! Baris ke Dari !		!	Tertulis	! Seharusnya
			! Atas !	! Bawah !			
1.	vii	4	1	-	!	sepatutnyalan	sepatutnyalah
2.	vii	5	-	6	!	perikana	perikanan
3.	8	8	3	-	!	1970	1968
4.	8	5	1	-	!	tifik	tofik
5.	8	3	9	-	!	masyerekat	masyarakat
6.	8	7	3	-	!	1970	1968
7.	8	1	-	8	!	1970	1968
8.	13	8	12	-	!	oelh	oleh
9.	14	4	9	-	!	Tototli	Totoli
10.	18	1	3	-	!	swaprja	swapraja
11.	21	3	2	-	!	nampaklak	nampaklah
12.	23	1	7	-	!	maretyang	marat yang
13.	23	5	-	11	!	perpengaruh	berpengaruh
14.	34	7	-	12	!	kuturil	kulturil
15.	35	7	4	-	!	struktu	struktur
16.	38	4	6	-	!	daeerah	daerah
17.	42	4	8	-	!	mannene	mannener
18.	49	5	-	3	!	semakin ter-	semakin kuat
	!	!	!	!	!	hadap	terhadap
	!	!	!	!	!	Halini	Hal ini
19.	50	1	1	-	!	leh	oleh
20.	50	2	1	-	!	wewnang	wewenang
21.	51	10	12	!	!		

NO.	!Halaman!	!Kolom!	!Baris ke dari!		Tertulis	! Seharusnya
			!Atas	!Bawah!		
22.	51	! 10	!	- ! 7	! sa	! sangat
23.	51	! 2	!	- ! 5	! sangat sangat	! sangat
24.	52	! 1	!	6 ! -	! dikelola	! dikelola
25.	52	! 8	!	11 ! -	! sejenisnya	! sejenisnya
26.	52	! 2	!	- ! 8	! takjarang	! tak jarang
27.	53	! 2	!	2 ! -	! denganperalatan	! dengan peralatan
28.	54	! 1	!	7 ! -	! (bambu)atau	! (bambu) atau
29.	56	! 6	!	- ! 10	! pengelola	! pengelolah
30.	60	! 4	!	- ! 12	! dikelola	! dikelola
31.	60	! 5	!	- ! 8	! tertimpa	! tertimpah
32.	60	! 6	!	- ! 5	! menerek	! menarik
33.	64	! 6	!	- ! 10	! dikelola	! dikelola
34.	67	! 4	!	2 ! -	! kebdati tang	! kendati yang
35.	69	! 7	!	3 ! -	! dikelola	! dikelola
36.	82	! 5	!	- ! 4	! mengetahu	! mengetahui
37.	83	! 1	!	- ! 8	! kepda	! kepada
38.	88	! 7	!	- ! 12	! Kauam	! Kaum
38.	91	! 1	!	- ! 4	! perekonomi-	! perekonomian se-
		!	!	!	! anesebagai	! sebagai
39.	94	! 2	!	9 ! -	! keolompok	! kelompok
40.	94	! 2	!	- ! 9	! modaldengan	! modal dengan
41.	94	! 9	!	- ! 7	! produksi	! produksi

* Semua kata yang tertulis obyek, seharusnya objek.

PETA KEL. TOTOLI



KETERANGAN

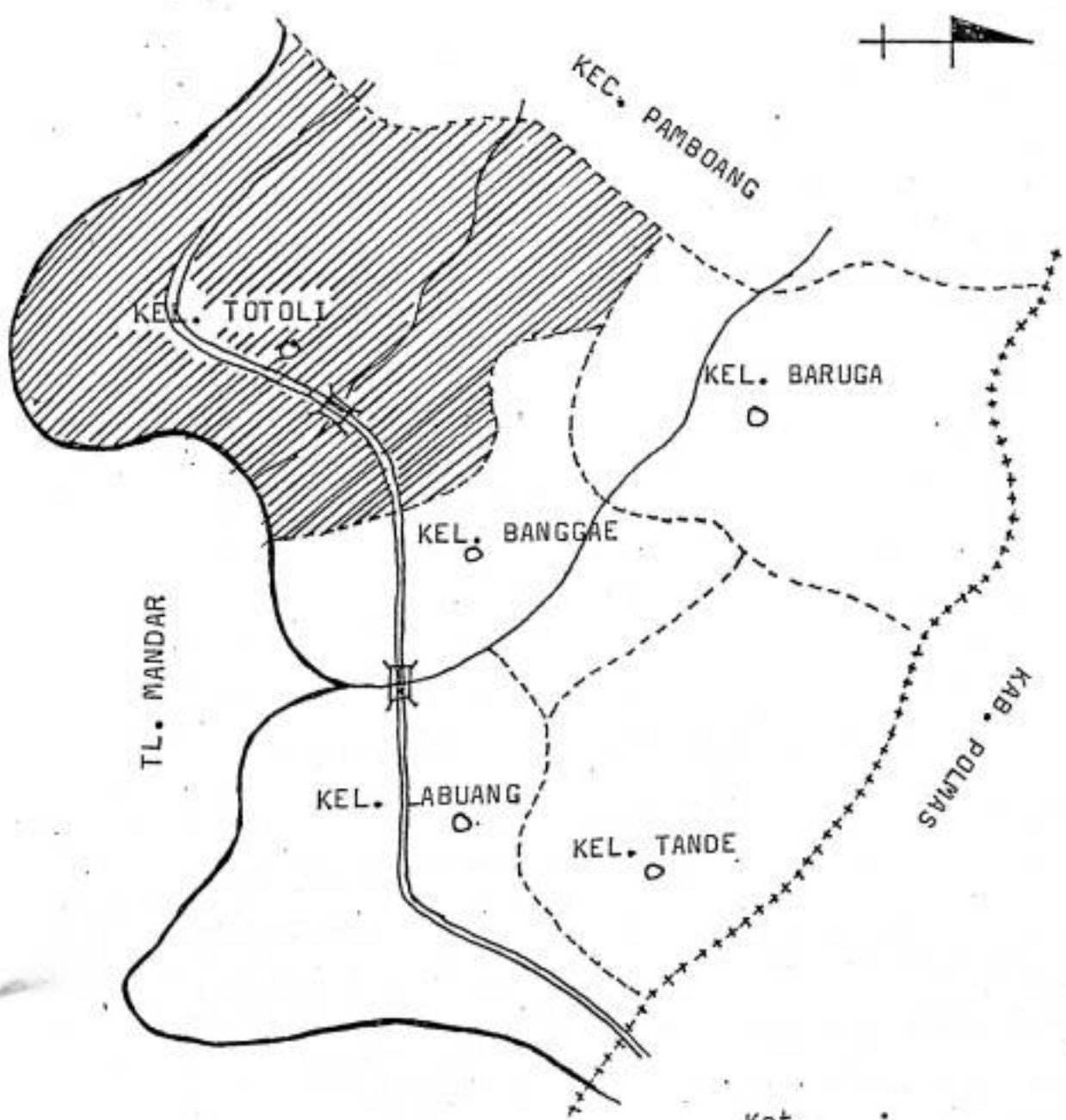
- : Jl. Propensi
- : Jl. Desa
- : Batas Kab.
- : Batas Kec.
- : Batas Ling.
- : Jembatan
- : Permandian
- : Sungai
- : Penampungan Kusta

SELAT MAKASSAR

TL. MANDAR

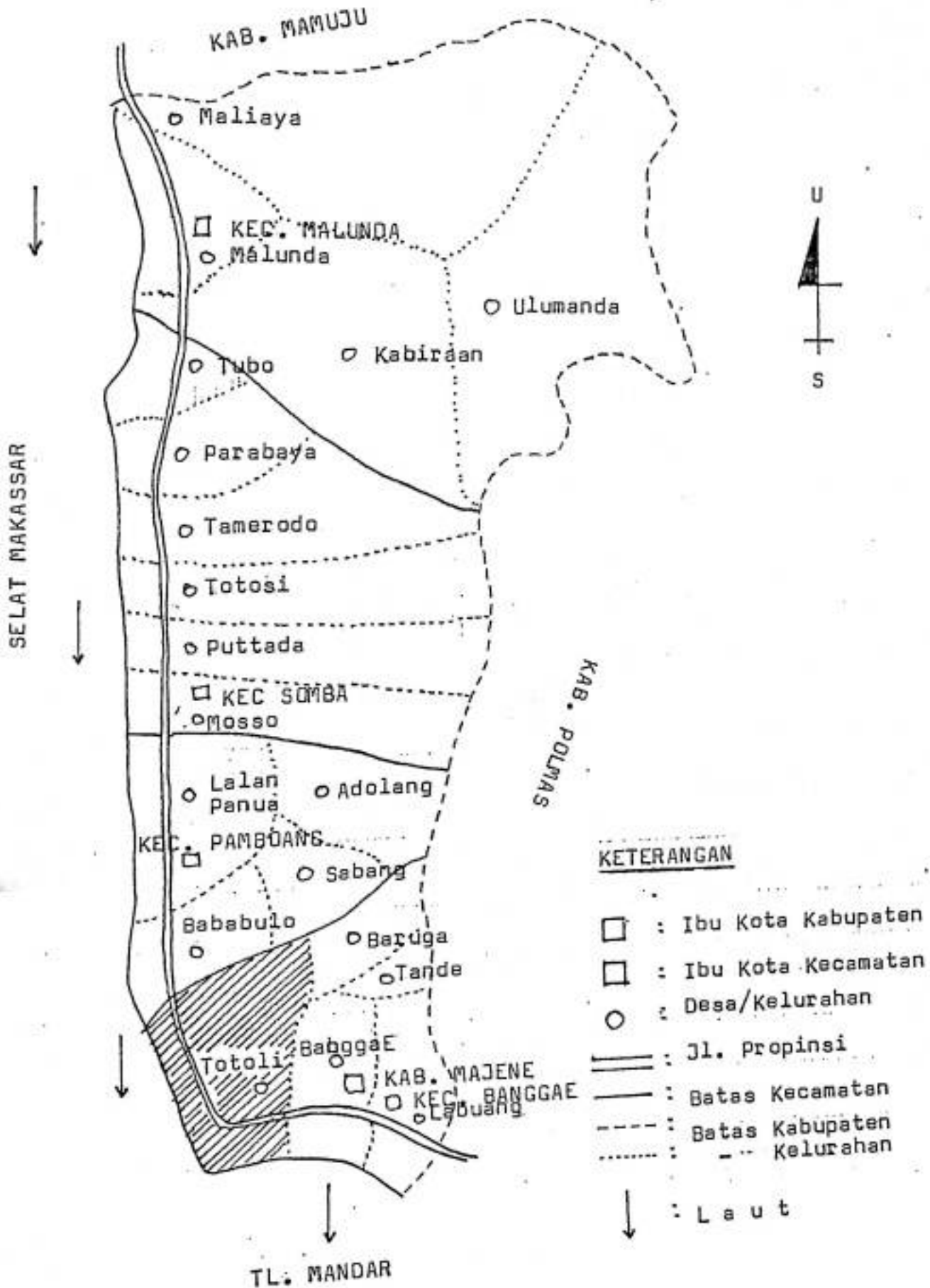
Rangas Barat
Rangas Timur

PETA KEC. BANGGAE



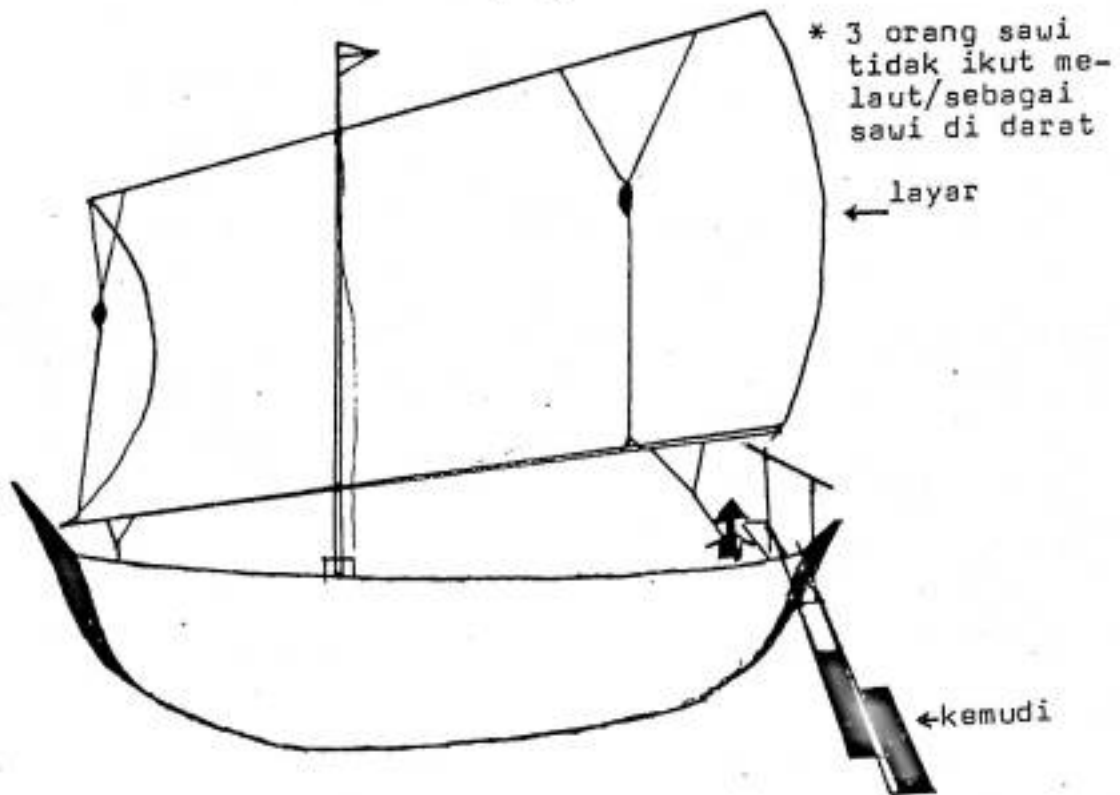
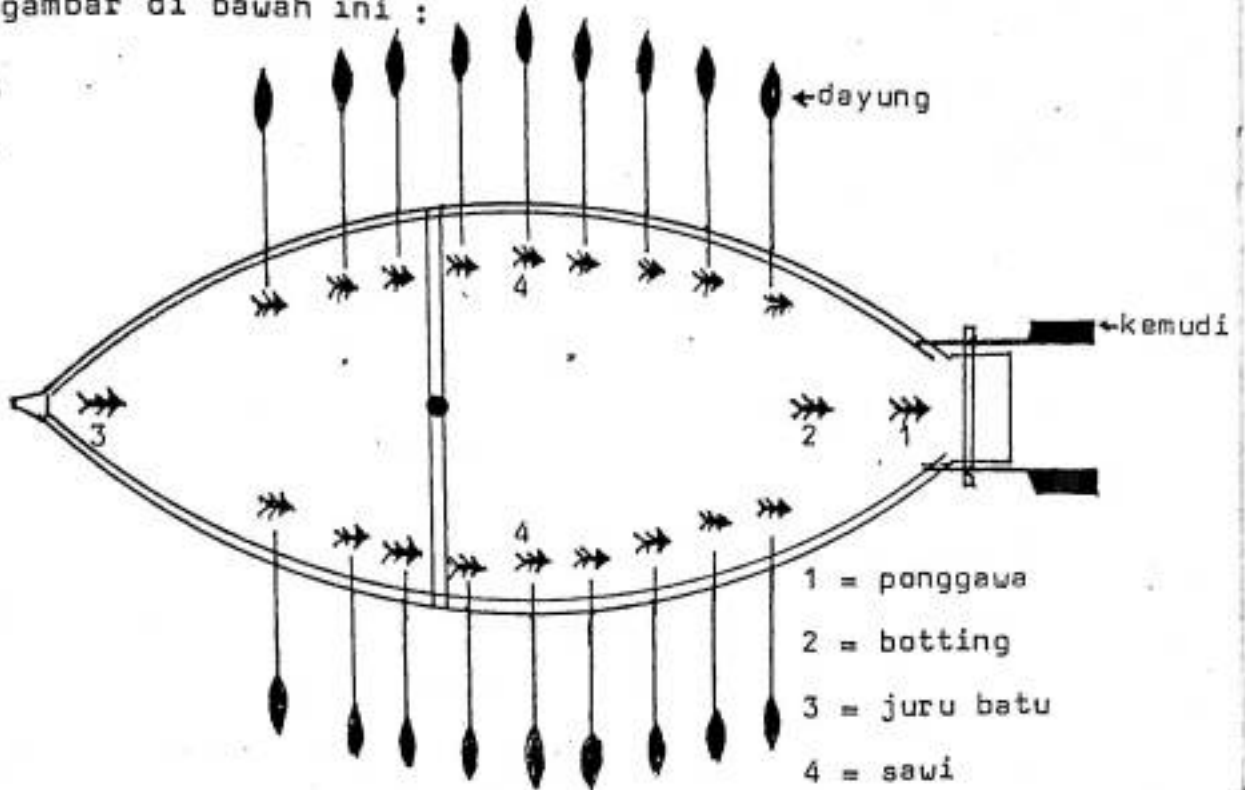
- Ket. :
- ==== : Jalan Propinsi
 - ++++ : Batas Kabupaten
 - : - Kecamatan
 - ≡ : Jembatan
 - : Ibu kota Kel.
- Skala : 31250

PETA KAB. MAJENE

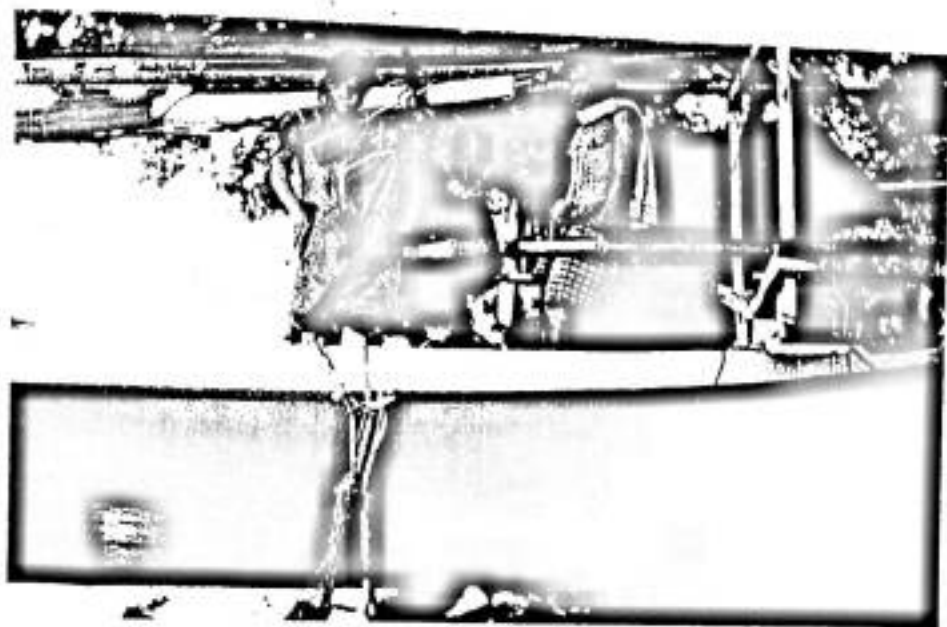


LAMPIRAN :

perahu nelayan panjala sebelum motorisasi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



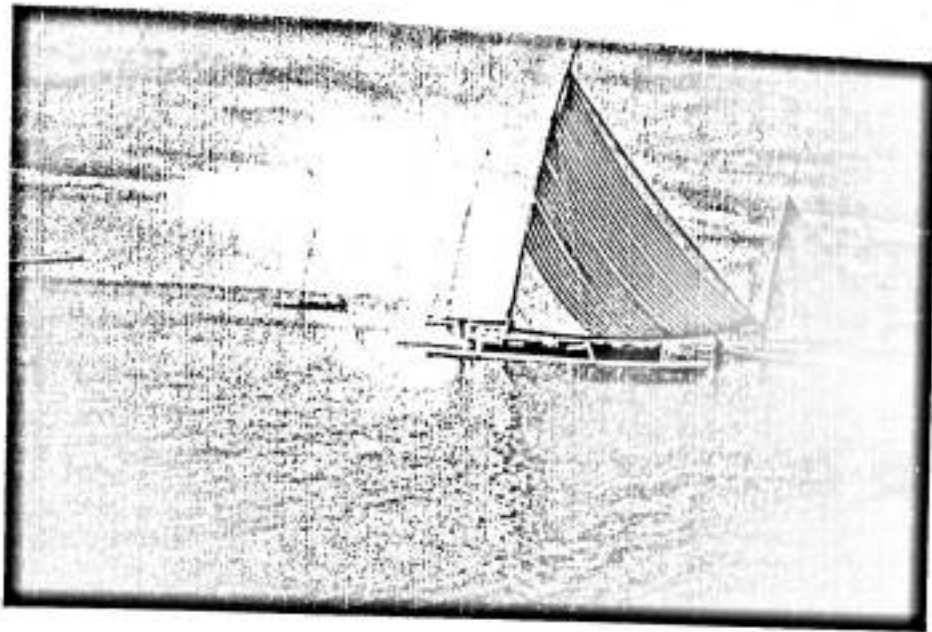
perahu nelayan panjala yang sudah dimotorisasi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



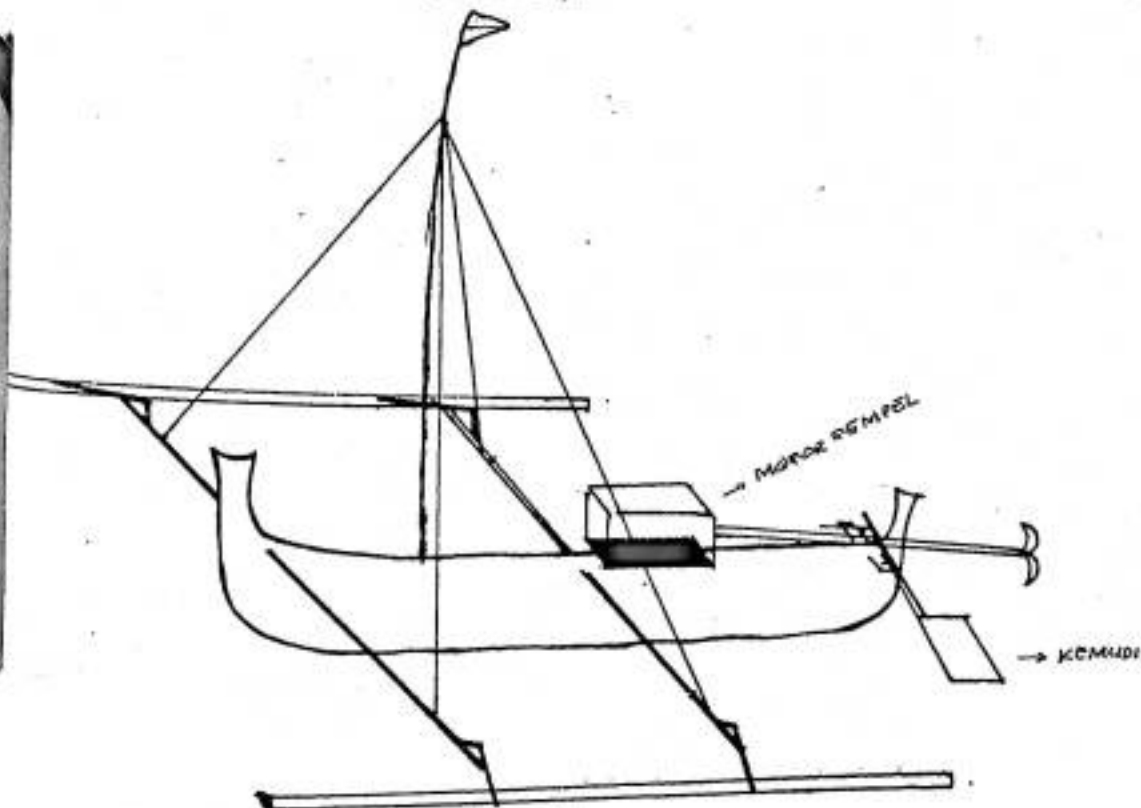
Jenis panjala yang menggunakan motor tempel (mesin tempel)



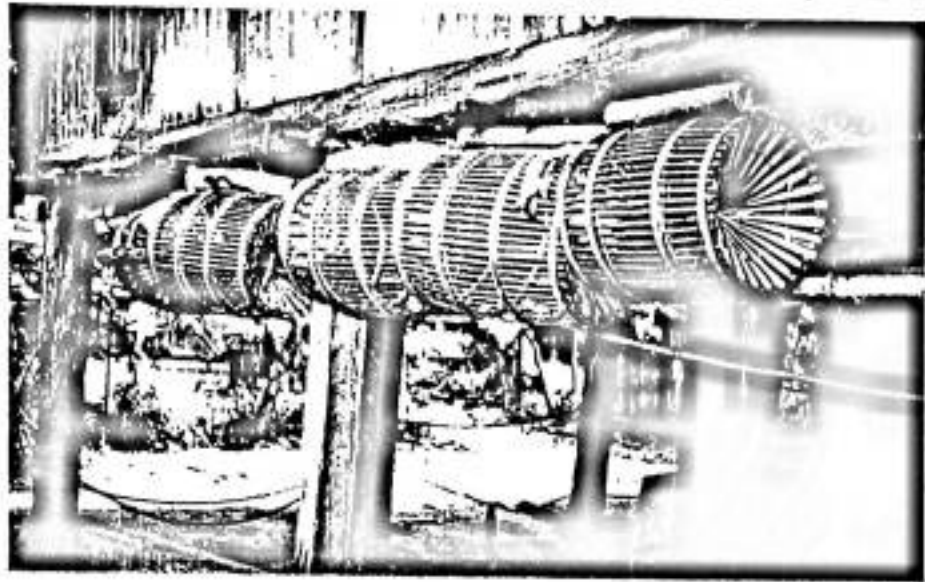
Jenis panjala yang sudah menggunakan motor dalam (mesin dalam)



Jenis nelayan pongoli.



Jenis nelayan pattonda



Bubu (buaro), alat yang digunakan nelayan pa'igu/pattello untuk menangkap ikan terbang dan mengumpulkan telur-telurnya